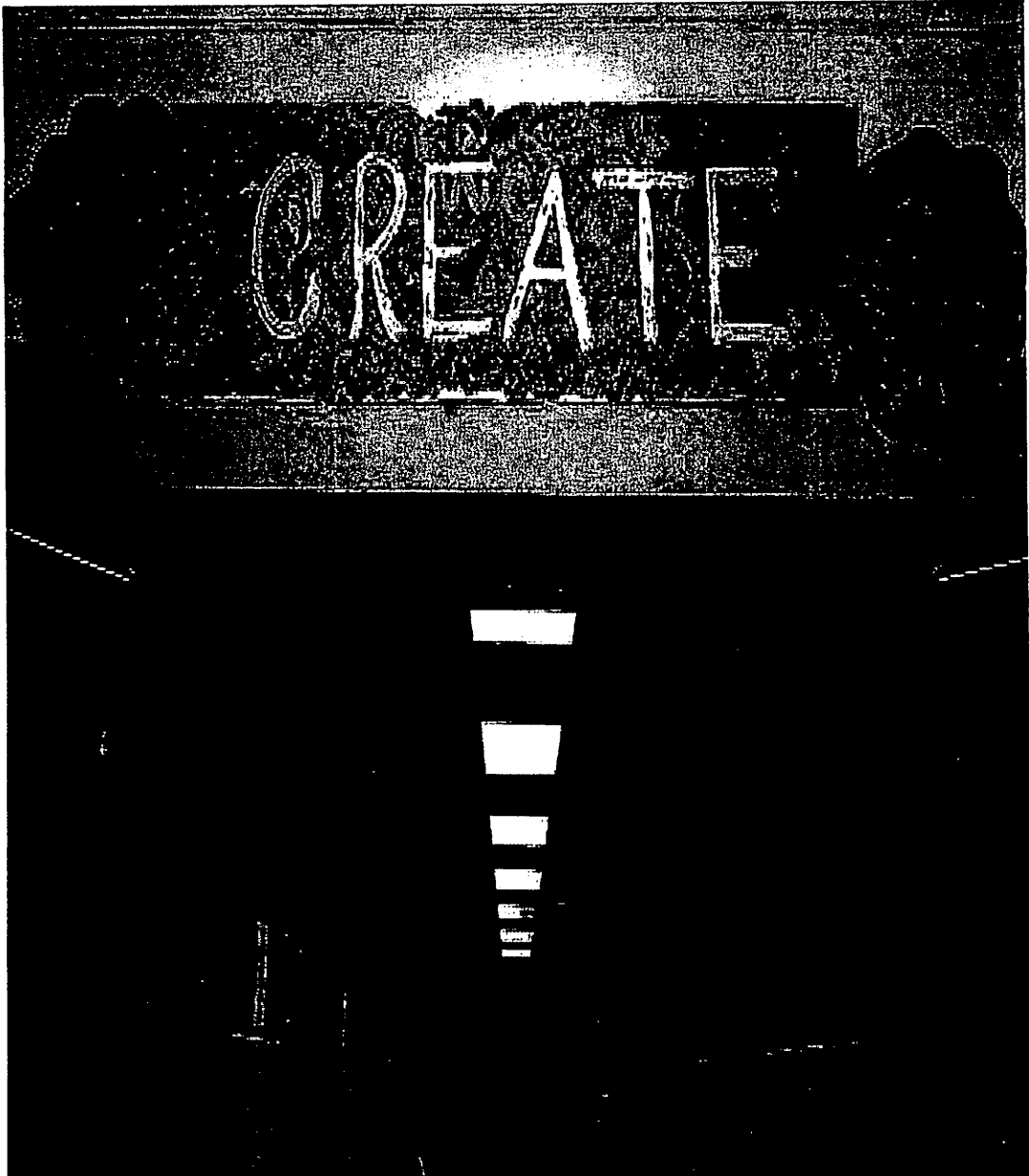


1

TIAN  
LAN

GA  
TIAN

*DRAFT BUKU PANDUAN*



**ULTUR SEKOLAH YANG KONDUSIF**

asasi anak hanyalah instrumen yang dipakai oleh masyarakat di negara maju dan dianggap kurang sesuai dengan budaya Indonesia. Dalam konteks ini, praktik budaya pada masyarakat Indonesia menggambarkan bahwa aspek kewajiban anak lebih utama daripada pemenuhan hak-hak anak.

Berangkat dari pandangan tersebut, pemajuan hak anak sebagai bagian yang tak terpisahkan dari Hak Asasi Manusia (HAM) perlu dirintis untuk dipahami dan diimplementasikan di Indonesia. Pada tahun 1989 telah dicanangkan Deklarasi Hak Anak oleh PBB, dan Indonesia telah meratifikasi pada tahun 1990. Bahkan pada bulan Oktober tahun 2002 telah disahkan Undang-undang Perlindungan Anak (UUPA). Upaya perlindungan anak merupakan bagian integral dari usaha menyejahterakan anak. Namun demikian, dalam kenyataannya perlakuan terhadap anak masih rentan terhadap pelanggaran hak-hak mereka, termasuk tindak kekerasan terhadap anak. Padahal anak bukanlah objek yang dapat diperlakukan sesuai dengan keinginan orang tua dan orang dewasa di sekitarnya. Perlakuan yang salah terhadap anak akan berdampak buruk terhadap pembentukan kepribadian anak di masa depan.

Pembangunan bangsa dan watak memerlukan dukungan yang kuat bagi dunia pendidikan untuk menerapkan perlindungan terhadap hak asasi manusia. Dengan cara ini, diyakini bahwa pendidikan akan memberi kontribusi yang nyata dan bermakna dalam mendukung strategi perlindungan hak asasi manusia yang diagendakan oleh negara. Upaya tersebut mendukung pendewasaan anak usia sekolah agar mampu menunjukkan bahwa dirinya bukan hanya cerdas secara rasional, tetapi juga cerdas secara emosional, sosial, dan spiritual. Perspektif pembangunan pendidikan tidak hanya ditujukan untuk mengembangkan aspek intelektual, melainkan juga watak, moral, sosial dan fisik peserta didik (manusia Indonesia seutuhnya).

## BAB II KEKERASAN ANAK DI SEKOLAH

Fakta yang terus berkembang adalah kecenderungan kekerasan anak terjadi di rumah dan di sekolah, sebagaimana hasil penelitian Farida Hanum (UNY, 2006:56) mengenai "Fenomena Tindak Kekerasan yang dialami Anak di Rumah dan di Sekolah" menunjukkan bahwa anak-anak pada umur di bawah 12 tahun sangat rawan akan tindak kekerasan dari orang tua maupun gurunya. Banyak orang tua yang belum menyadari akan tindakan mereka, yang jika berlebihan dapat terindikasi sebagai tindak kekerasan terhadap anak. Umumnya, anak-anak yang menjadi korban kekerasan memiliki harapan pada orang tua mereka agar mau menyayangi dan memperlakukan mereka dengan kasih sayang dan kelembutan. Sedangkan kekerasan yang dilakukan guru di sekolah berdampak pada hilangnya motivasi belajar dan kesulitan dalam memahami pelajaran, sehingga umumnya prestasi belajar mereka juga rendah. Kekerasan guru terhadap siswa juga menyebabkan siswa benci dan takut pada guru.

Kekerasan di sekolah banyak berasal dari sesama teman. Namun jika menekankan pada hubungan antara anak dengan orang dewasa, maka pelaku kekerasan yang dominan adalah para guru, terlepas dari soal motivasi tindakan kekerasan mereka, apakah mengajar atau menghajar. Kekerasan dalam pendidikan merupakan perilaku melampaui batas kode etik dan aturan dalam pendidikan, baik dalam bentuk fisik maupun pelecehan atas hak seseorang. Pelakunya bisa siapa saja, seperti: pimpinan sekolah, guru, staf, murid, orang tua atau wali murid, bahkan masyarakat. Jika perilaku kekerasan sampai melampaui batas otoritas lembaga, kode etik guru dan peraturan sekolah, maka kekerasan tersebut dapat mengarah pada pelanggaran atas Hak Asasi Manusia, dan bahkan merupakan tindak pidana.

Kekerasan yang dialami oleh anak-anak dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yakni: (1) kekerasan fisik, (2) kekerasan mental, dan (3) kekerasan seksual. Sebagai gejala sosial budaya, tindak kekerasan terhadap anak tidak muncul begitu saja dalam situasi yang kosong atau netral. Ada kondisi-kondisi budaya tertentu dalam

## DAFTAR ISI

Halaman	
Judul.....	i
Kata Pengantar.....	ii
Daftar Isi.....	iii
Bab I.      Pendahuluan .....	1
Bab II.     Kekerasan Anak di Sekolah.....	3
Bab III.    Anak dalam Fenomena Kekerasan.....	8
Bab IV.    Hak Perlindungan Anak di Sekolah.....	11
Bab V.     Kultur Sekolah.....	20
Bab VI.    Kultur Sekolah bagi Perlindungan Anak.....	28
Bab VII.   Desain Sekolah yang Kondusif.....	37
Daftar Pustaka.....	59

## BAB I PENDAHULUAN

Pada Tahun 2005, Presiden RI mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor 7 tentang RPJMN Tahun 2004-2009 yang mengamanatkan tiga misi pembangunan nasional, yaitu (1) mewujudkan negara Indonesia yang aman dan damai; (2) mewujudkan bangsa Indonesia yang adil dan demokratis; dan (3) mewujudkan bangsa Indonesia yang sejahtera. Untuk mencapai tujuan kesejahteraan masyarakat yang diidamkan, seperti: perdamaian, perlindungan, kelestarian lingkungan, hak asasi manusia, demokrasi, kesehatan, pendidikan, dan integrasi sosial, dapat dilakukan melalui pembangunan menuju terwujudnya keamanan manusia (*human security*).

Perkembangan zaman telah menghadirkan pengalaman baru bagi masyarakat, yang dapat menimbulkan rasa tidak aman karena adanya kekhawatiran terhadap *one generation lost* atas eksistensi kehidupan generasi penerus. Untuk menyikapi tantangan terhadap keamanan kehidupan manusia, diperlukan paradigma baru pembangunan yang menempatkan manusia pada pusat pembangunan (*center of development*) dengan memperhatikan pertumbuhan ekonomi sebagai sarana (*means*), bukannya sebagai tujuan akhir (*ends*), untuk melindungi kelangsungan generasi mendatang. Dalam era perubahan yang tidak menentu (*uncertainty*) dan penuh resiko (*the risk society*), diperlukan langkah baru tentang keamanan dan perlindungan manusia (*human secure*) yang dapat menciptakan kesejahteraan manusia.

Pembangunan manusia merupakan agenda penting, khususnya pada masa kanak-kanak sebagai masa emas (*the golden age*), peletakan dasar yang kuat bagi karakter seseorang idealnya mulai ditanamkan. Namun dalam perkembangannya, muncul kekhawatiran hilangnya generasi dikarenakan berbagai penyebab seperti halnya: menyangkut gizi buruk, kondisi keamanan dan kesehatan, baik fisik maupun psikologisnya. Hal yang sangat menyedihkan bahwa kondisi masyarakat Indonesia dalam melindungi hak-hak anak masih tergolong memprihatinkan. Salah satu penyebabnya adalah anggapan bahwa persoalan hak asasi manusia, khususnya hak

masyarakat, yakni berbagai pandangan, nilai dan norma sosial, yang memudahkan terjadinya atau mendorong dilakukannya tindak kekerasan tersebut (Heddy Shri Ahimsa-Putra dalam Sumjati, 2001:38-39).

Sosialisasi kekerasan terjadi di sekolah karena adanya *cultural setting*, sebagaimana dijelaskan oleh Heddy Shri Ahimsa-Putra (Sumjati, 2001). Beberapa pandangan yang terkait dengan *cultural setting* (latar budaya) yang tampaknya mendukung terjadinya sosialisasi kekerasan di sekolah antara lain adalah:

- a. Sekolah adalah tempat pendidikan; Anak harus taat pada aturan sekolah

Berbagai bentuk tindak kekerasan di sekolah didasarkan pada pandangan-pandangan ini, yang erat kaitannya dengan diadakannya lembaga sekolah itu sendiri. Sekolah adalah institusi pendidikan, tempat orang mendidik atau membuat seorang individu menjadi individu sebagaimana yang diinginkan dan dibutuhkan oleh masyarakat. Dalam konteks ini, berbagai tindak kekerasan yang diterapkan terhadap anak-anak lantas dianggap sebagai hal yang wajar dan dapat diterima, bilamana hal itu dipandang akan membuat mereka menjadi individu seperti yang diinginkan. Pandangan di atas dapat dengan mudah digunakan sebagai alat pembenaran atas tindakan guru terhadap murid yang seringkali bersifat *abusive*.

- b. Guru adalah pendidik

Secara implisit, pandangan ini menyiratkan bahwa dalam berhubungan dengan guru, murid berada pada posisi yang lebih rendah. Murid adalah individu yang harus dididik oleh guru. "Dididik" di sini memiliki pengertian yang sangat luas, karena bisa bersifat fisik dan rohani. Dengan posisi yang lebih tinggi dan memiliki legitimasi untuk mendidik, yaitu melakukan tindakan yang dipandang akan dapat membuat murid menjadi individu seperti yang diinginkan, guru mempunyai peluang besar melakukan tindak kekerasan terhadap murid.

Hal penting yang belum dilakukan oleh sekolah adalah internalisasi dan kesadaran melalui pendidikan humanisasi layaknya nilai-nilai kemanusiaan seperti: keadilan, demokrasi, kebebasan, solidaritas sosial, persamaan hak dan hukum,

dan lain-lain, tidak cukup berhenti pada dataran akademis-intelektual, melainkan harus diteruskan ke dalam sikap dan perilaku (*affective and psycho-motoric domain*), (Assegaf, 2003:37).

Berikut ini deskripsi tentang macam-macam kekerasan dan pelanggaran yang mungkin terjadi di sekolah berdasarkan pelaku (<http://pedulihakanak.wordpress.com/2009/03/09/kebijakan-perlindungan-anak-di-sekolah/>):

- a. *Pembulian (Bullying)*. *Bullying* adalah suatu tindakan kekerasan berupa kata-kata maupun perbuatan fisik dari seseorang (anak) atau kelompok orang (anak) yang mempunyai *power* (kekuasaan/kekuatan) lebih kepada seseorang (anak) atau kelompok orang (anak) yang kurang mempunyai *power* sehingga menimbulkan perasaan-perasaan seperti: rasa takut berlebihan, sakit hati maupun fisik, rasa dikucilkan, disisihkan, dan kondisi lain yang negatif. Perbuatan *bullying* di sekolah sangat berpengaruh terhadap *performance* murid. Contoh-contoh perbuatan *bullying* antara lain: mengolok-olok, memusuhi, memalak, memukul, dan lain-lain.



- b. *Hukuman (punishment)*. Hukuman biasanya dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kekuasaan kepada orang lain, anak, atau murid dikarenakan tidak memenuhi apa yang dikehendaki/disyaratkan/diatur oleh seseorang tersebut. Ada dua macam hukuman, yaitu hukuman yang bersifat emosional dan hukuman fisik/badan. Hukuman emosional termasuk: dipisahkan/dikucilkan dari kelompoknya, memperoleh julukan negatif dan menyakitkan, serta tidak diperkenankan mengikuti kegiatan. Sedangkan hukuman fisik/badan biasanya

dalam bentuk dijewer, dipukul, berdiri di depan kelas dalam waktu yang cukup lama.

DIPISAHKAN DARI KELOMPOK  
<http://www.sdjewishworld.wordpress.com>

DJEWER  
<http://www.politikana.com>



c. Pelecehan seksual. Pelecehan seksual di sekolah bisa terjadi dalam bentuk fisik maupun non-fisik. Di lingkungan sekolah sangat potensial terjadi pemberian julukan/pelabelan negatif terhadap bentuk tubuh seseorang, ejekan, tempat duduk murid (perempuan) di mana meja depannya tidak tertutup sering mengundang perbuatan negatif. Sedangkan pelecehan seksual yang berupa fisik antara lain berupa jamahan terhadap bagian tubuh tertentu, imbalan pemberian nilai pada murid perempuan manakala rela berbuat sesuatu, pemerkosaan, dan lain-lain.

d. Geng. Disadari atau tidak, pergaulan antar anak atau sejumlah anak ada yang berdampak positif, namun banyak juga dari pergaulan dan keintiman sejumlah anak mereka merupakan embrio terbentuknya kelompok anak yang disebut geng. Banyak ditemukan geng di dalam lingkungan sekolah mulai dari SD, SMP maupun SMA yang banyak melakukan hal-hal yang dikategorikan kekerasan dan/atau pelanggaran kepada anak lain. Geng ini biasanya melakukan kegiatan secara teroganisir dan pergerakan mereka biasanya berkelompok. Geng



GENG CEWEK

<http://www.indomp3z.us>

ini merupakan bentuk kelompok tidak formal dari murid di luar struktur sekolah (biasanya terdiri dari murid senior) yang biasanya melakukan hal-hal di luar kurikulum dan tugas sekolah, bahkan biasanya melakukan kegiatan yang merugikan pihak-pihak yang lemah.

Penyebab kekerasan di sekolah sangat variatif. Berdasarkan analisa isu kekerasan di sekolah yang telah dilakukan oleh PLAN Indonesia terkait dengan upaya meningkatkan kualitas sekolah melalui promosi kepada Dinas Pendidikan maupun sekolah antara lain (<http://pedulihakanak.wordpress.com/2009/03/09/kebijakan-perlindungan-anak-di-sekolah/>) :

- Kurang pemahannya warga sekolah untuk menempatkan issue Hak Anak dan Perlindungan di dalam wilayah pendidikan. Kekurangpahaman ini telah mengakibatkan kejadian dan perbuatan *bullying* dianggap sebagai hal yang biasa di kalangan murid.
- Selama ini sangat minim legislasi baik dari pihak sekolah maupun Dinas teknis yang mengatur peniadaan *bullying* atau segala bentuk kekerasan di sekolah.
- Rasa senioritas di antara murid. Kondisi ini telah mewarnai sampai ke alih generasi secara turun temurun dan biasanya adik kelas akan menjadi objek kekerasan.
- Masih adanya paradigma yang menganggap bahwa proses pembelajaran harus disertai dengan pendisiplinan yang ketat. Pendisiplinan sering diterjemahkan secara keliru oleh kalangan pendidik, yaitu melalui kekerasan.
- Lingkungan sekolah yang kurang mendukung tumbuh kembang yang sehat bagi murid adalah salah satu faktor timbulnya kekerasan.

### BAB III

## ANAK DALAM FENOMENA KEKERASAN



<http://www.gigisehatbadansehat.blogspot.com>

Anak adalah “setiap manusia” yang belum berumur 18 tahun. “Setiap manusia” berarti tidak boleh ada pembeda-bedaan atas dasar apapun, termasuk ras, warna kulit, jenis kelamin, bahasa, agama, keyakinan politik atau keyakinan lainnya, kebangsaan, asal-usul etnik atau sosial, kekayaan, cacat atau tidak, status kelahiran ataupun status lainnya, baik pada diri si anak maupun pada orangtuanya.

Masa kanak-kanak merupakan salah satu fase perkembangan yang secara alamiah dilalui oleh setiap individu dalam siklus kehidupannya (*stage along the life cycle*). Masa kanak-kanak merupakan *the golden age* (masa emas), yang hanya terjadi sekali dalam kehidupan dan tidak mungkin terulang. Oleh karena itu, layanan yang baik bagi anak oleh orang dewasa berpengaruh terhadap keberhasilan anak di masa yang akan datang. Dalam hal ini diperlukan pemahaman akan tumbuh kembang anak secara bertahap. Menurut Erik Erikson (Tischler dalam Suyata, 2000) tingkat perkembangan individu dibagi menjadi beberapa masa yakni :

MASA	DESKRIPSI
Bayi	Ketergantungan adalah ciri pokok dari tahun pertama manusia. Bayi mempercayakan pada orang lain untuk merawat dan memberi kasih sayang. Jika orang-orang di sekitarnya, orang tua, saudara kandung, dan keluarga memperlakukan dengan cinta penuh kehangatan akan terbangun rasa kepercayaan. Sebaliknya, jika mereka tidak peduli dan tidak memberi kasih sayang akan menimbulkan rasa tidak percaya dan rasa tidak aman dalam hubungan sosial di kemudian hari.
Kanak-kanak	Dalam tahun kedua dan ketiga dari kehidupan, dunia anak berkembang dengan dramatis. Anak berkembang secara fisik,

	mereka berjalan, berbicara, dan memanfaatkan lingkungan. Hubungan sosial dapat menyebabkan mereka mengembangkan perasaannya atau keraguan akan dirinya. Anak didorong untuk mengenal hal-hal baru tersebut tanpa kritik atau ejekan akan menumbuhkan keraguan dan rasa malu.
Bermain	Pada umur empat atau lima tahun, anak masih mencoba meningkatkan kemampuan dirinya. Lingkungan sosialnya berkembang lagi yakni adanya teman bermain bersama yang merupakan ikatan sosial yang penting baginya. Anak-anak akan tumbuh inisiatifnya jika teman-teman setuju dan mendukung dirinya, tetapi jika hubungan di antara mereka penuh tekanan, maka akan timbul rasa bersalah.
Usia Sekolah	Perkembangan usia memasuki sekolah menambah pengetahuan baru. Guru menjadi penting dalam membentuk peran. Sekolah-sekolah yang memberikan semangat dan memberi penghargaan pada murid akan memberi pengaruh yang besar pada cita-cita murid. Perasaan rendah diri akan berkembang jika murid merasakan kegagalan-kegagalan yang tetap dalam bersaing dengan teman sekelas yang lebih pandai.
Remaja	Tantangan para remaja adalah mencari identitas diri. Menurut Mead, seorang pemuda mempunyai banyak identitas yang dihubungkan dengan arti lain yang menempati dunia sosial mereka. Masa remaja merupakan masa anomie, karena mereka mencoba untuk mengembangkan kesanggupan untuk melakukan sesuatu, tetapi di lain pihak ada keinginan orang tua untuk melakukan sesuatu pada mereka. Dalam masa ini ada yang berhasil melaluinya, ada juga yang mengalami kegagalan, yang diwujudkan dalam bentuk pergolakan dengan obat bius minuman alkohol, pembunuhan, dan perbuatan-perbuatan lain yang memerlukan perawatan dari ahli psikologis dan ahli psikiatri.
Pra-Dewasa	Pendidikan formal yang lengkap mendorong kebutuhan seseorang untuk mulai berkarier, membentuk persahabatan dan lembaga perhubungan yang abadi. Perasaan mesra mulai berkembang jika seseorang mulai mampu membangun secara emosional perbedaan jenis kelamin dan individu yang lain.
Dewasa	Pada masa ini seseorang menghadapi krisis yang olehnya digambarkan sebagai “kreativitas yang berhadapan dengan egois”. Perspektif individu difokuskan pada kepentingan pribadi atau memperluas hubungan sosial.
Tua	Pada masa ini seseorang mulai menyadari bahwa kematian tidak dapat dihindari oleh manusia. Orang tidak dapat mengelak tentang nilai kehidupan yang sudah dilalui sebelumnya. Rasa

bangga akan dimiliki oleh mereka, jika mereka mereka senantiasa jujur. Sebaliknya, rasa frustrasi akan muncul jika mereka memfokuskan pada kegagalan-kegagalan yang pernah dialaminya.

Uraian di atas tampak bahwa pada masing-masing masa, setiap individu mempunyai kebutuhan sosialisasi yang tidak selalu sama yakni tergantung dari masa atau umumnya. Setiap anak pasti mengalami apa yang dinamakan pertumbuhan dan perkembangan (*grow and develop*). Namun dalam kenyataannya, anak-anak seringkali mendapatkan perlakuan yang justru dapat menghambat proses tumbuh kembangnya.

Tumbuh kembang dan kecerdasan anak usia dini dipengaruhi oleh beberapa faktor (Fasli Jalal, 2010), yaitu: 1) Gizi dan Kesehatan, 2) Stimulasi Psikososial, 3) Pengasuhan, 4) Pendidikan, dan 5) Perlindungan. Lembaga PAUD sebagai tempat pengasuhan anak, tidak sekedar terfokus pada kegiatan makan, minum, ataupun menjaga anak, tetapi juga dilakukan kegiatan yang dapat mengoptimalkan perkembangan otak anak. Tempat pengasuhan anak harus dipahami lebih luas lagi dari pengertian yang dikenal selama ini. Konsep pengasuhan anak usia dini, seharusnya memperhatikan proses stimulasi psikososial. Setiap anak mencapai puncak pengalaman akan menghasilkan aliran listrik di otak yang merangsang pertumbuhan *synapse* dan *dendrit* baru, dan pada akhirnya akan meningkatkan kualitas otak.

Kebanyakan orang menganggap kekerasan hanya dalam konteks sempit, yang biasanya berkaitan dengan perang, pembunuhan, atau kekacauan. Padahal bentuk kekerasan ada bermacam-macam. Fenomena yang dapat dikategorikan sebagai tindak kekerasan banyak sekali jumlahnya. Istilah kekerasan digunakan untuk menggambarkan perilaku, baik yang terbuka (*overt*) maupun tertutup (*covert*), dan baik yang bersifat menyerang (*offensive*) atau bertahan (*deffensive*), yang disertai penggunaan kekuatan kepada orang lain (Thomas Santoso, 2002:11). Adanya berbagai perbedaan kategori dan bentuk kekerasan membutuhkan berbagai macam klasifikasi yang spesifik, bebas dari bias, dan jauh dari kelemahan-kelemahan.

## BAB IV

### HAK PERLINDUNGAN ANAK DI SEKOLAH



SENYUM ANAK-ANAK YANG HARUS DILINDUNGI

<http://www.primaironline.com>

Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan pemenuhan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari tindak kekerasan dan diskriminasi (<http://www.menegpp.go.id/aplikasidata/index.php?option=com>). Hal ini juga diatur oleh UU RI nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. Untuk mengenal hak-hak tentang perlindungan anak dapat dipahami dari beberapa pasal-pasal sebagai berikut:

#### BAB I

##### Pasal 1 ayat 2

Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

##### Pasal 1 ayat 15

Perlindungan khusus adalah perlindungan yang diberikan kepada anak dalam situasi darurat, anak yang berhadapan dengan hukum, anak dari kelompok minoritas dan terisolasi, anak yang dieksploitasi secara ekonomi dan/atau seksual, anak yang diperdagangkan, anak yang menjadi korban penyalahgunaan narkotika, alkohol,

psikotropika, dan zat adiktif lainnya (napza), anak korban penculikan, penjualan, perdagangan, anak korban kekerasan baik fisik dan/atau mental, anak yang menyandang cacat, dan anak korban perlakuan salah dan penelantaran.

## BAB II

### Pasal 3

Perlindungan anak bertujuan untuk menjamin terpenuhinya hak-hak anak agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, demi terwujudnya anak Indonesia yang berkualitas, berakhlak mulia, dan sejahtera.

## BAB III

### Pasal 4

Setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

### Pasal 16 ayat 1

Setiap anak berhak memperoleh perlindungan dari sasaran penganiayaan, penyiksaan, atau penjatuhan hukuman yang tidak manusiawi.

### Pasal 16 ayat 2

Setiap anak berhak untuk memperoleh kebebasan sesuai dengan hukum.

### Pasal 16 ayat 3

Penangkapan, penahanan, atau tindak pidana penjara anak hanya dilakukan apabila sesuai dengan hukum yang berlaku dan hanya dapat dilakukan sebagai upaya terakhir.

### Pasal 17 ayat 1

Setiap anak yang dirampas kebebasannya berhak untuk :

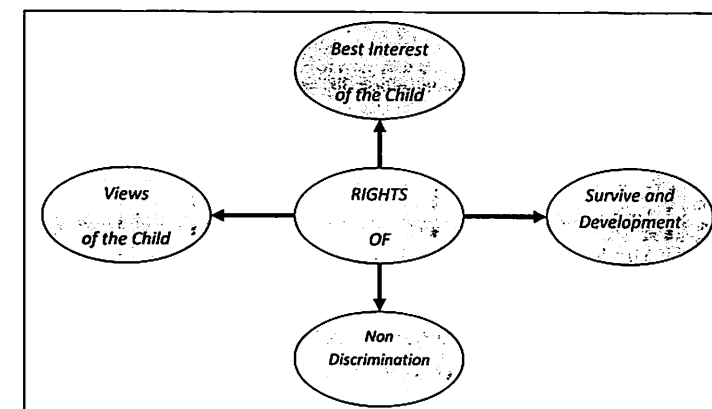
- mendapatkan perlakuan secara manusiawi dan penempatannya dipisahkan dari orang dewasa;
- memperoleh bantuan hukum atau bantuan lainnya secara efektif dalam setiap tahapan upaya hukum yang berlaku; dan
- membela diri dan memperoleh keadilan di depan pengadilan anak yang objektif dan tidak memihak dalam sidang tertutup untuk umum.

### Pasal 17 ayat 2

Setiap anak yang menjadi korban atau pelaku kekerasan seksual atau yang berhadapan dengan hukum berhak dirahasiakan.

Indonesia telah meratifikasi CRC (*Convention on the Right of the Child*) atau Konvensi Hak-hak Anak (Bonyan, 2002), seperti digambarkan dalam diagram berikut:.

Bagan 2  
Hak-hak Anak



Adapun prinsip umum Konvensi Hak Anak adalah sebagai berikut:

#### 1. *Best interest of the Child*

Keputusan apapun yang diambil oleh pemerintah dan orang tua termasuk guru dalam pelaksanaan hak anak, hendaknya mengutamakan kepentingan yang terbaik bagi anak tersebut.

#### 2. *Views of the Child*

Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip mengutamakan kepentingan terbaik bagi anak, karena untuk mengetahui hal tersebut, perlu mendengarkan pandangan anak.



### 3. *Rights to Survival and Development*

Prinsip *rights to survival* ini merupakan aspek dinamis dari hak anak yang terkait dengan hak ekonomi dan sosial anak, termasuk hak pangan dan kesehatan. Sedangkan prinsip *rights to development* merupakan dimensi kualitatif yang tidak hanya meliputi perkembangan fisik, namun juga perkembangan mental, emosional, kognitif, sosial, dan budaya.

### 4. *Non Discrimination*

Setiap anak mempunyai kesamaan untuk mendapatkan haknya, tanpa membedakan seks (jenis kelamin) keturunan, dan kelompoknya.

Konvensi Hak Anak (KHA) juga memberikan perlindungan anak dari kekerasan dan eksploitasi yang meliputi perlindungan dari kekerasan fisik dan mental, penyalahgunaan obat terlarang, pelacuran, pornografi, serta penculikan dan perdagangan anak (*trafficking*).

Memahami tingkat perkembangan anak merupakan hal yang penting, karena dengan demikian dapat dilakukan proses penanganan yang sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan anak. Seperti diungkapkan oleh Comenius (Hidayati, 1998) bahwa anak bukanlah manusia dewasa yang mini. kepadanya, perlu dipelajari dan dipahami sosok alaminya sehingga dapat dirumuskan dengan tepat, bagaimana cara berinteraksi dan memposisikan mereka. Sesungguhnya, meskipun masih dalam proses perkembangan, mereka adalah manusia yang memiliki potensi luar biasa.

Konvensi Hak Anak (KHA) sebagai salah satu instrumen internasional di bidang hak asasi manusia yang secara khusus mengatur segala sesuatu tentang hak anak, disetujui PBB pada 20 November 1989 dan mulai berlaku 2 September 1990, berupa 31 Hak Anak dalam Konvensi Hak Anak (Sumber: KPAI/Komisi Perlindungan Anak Indonesia).

Selain hak, sesungguhnya anak-anak juga memiliki sejumlah kewajiban (MG. Endang Sumiarni, 2009), antara lain:

1. Menghormati orang tua, wali, dan guru

2. Mencintai keluarga, masyarakat, dan menyayangi teman
3. Mencintai tanah air, bangsa, dan negara
4. Menunaikan ibadah sesuai agamanya
5. Melaksanakan etika dan akhlak mulia

Orang dewasa perlu memahami tentang hak anak, namun anak-anak juga perlu dipahamkan tentang kewajiban mereka sebagai anggota masyarakat. Selama ini aspek hak dan kewajiban anak masih diposisikan dan dipahami secara parsial dan belum seimbang.

Kultur sekolah yang kondusif adalah keseluruhan latar fisik, lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan iklim sekolah yang secara produktif mampu memberikan pengalaman baik bagi bertumbuhkembangnya siswa yang diharapkan (Edi Supriyanto, 2009). Pendidikan merupakan mekanisme primer yang representatif di masyarakat, yang cukup efektif dan penting bagi tumbuhnya kesadaran akan hak anak sebagai generasi yang akan banyak berkiprah di masa mendatang. Mengubah sikap tentu membutuhkan skala waktu yang tidak singkat. Tersedianya wahana yang kondusif untuk berkembangnya suasana aman dan damai juga diperlukan.

Tabel 2

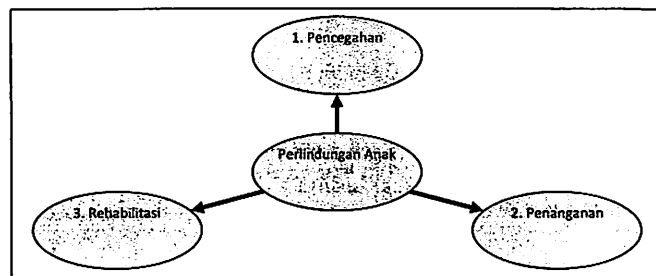
Contoh Perlindungan Anak (PLAN Indonesia)

PENCEGAHAN	PENANGANAN	REHABILITASI
Penyadaran dan menghilangkan kekerasan	Memberikan bimbingan, arahan, pendamaian	Mengamankan korban dan pelaku
Pelatihan hak anak kepada guru	Menemukan solusi win-win apabila terjadi konflik	Pendampingan kepada korban untuk perbaikan baik psikis maupun fisik
Sosialisasi tentang perlindungan anak dan sekolah ramah anak	Teguran yang bijaksana kepada pelaku kekerasan	Bila terjadi trauma maka harus dilakukan rujukan kepada ahlinya (psikolog)
Penyadaran tumbuh kembang dan pendidikan anak	Penerapan sanksi positif dan mendidik	Pembuatan sistim pelaporan kepada pihak yang berkompeten
Pembentukan Organisasi Siswa Ramah Anak (OSRA)	Pembuatan sistem pelaporan terhadap kasus di luar kemampuan sekolah	

Dari tabel di atas, berikut disajikan bagan isi kebijakan menurut Plan Indonesia (<http://pedulihakanak.wordpress.com/2009/03/09/kebijakan-perlindungan-anak-di-sekolah/>):

### Bagan 3

#### Perlindungan Anak



Muatan dari kebijakan disarankan terdiri dari 3 hal, yaitu:

1. Pencegahan,
2. Penanganan, dan
3. Rehabilitasi.

Menciptakan lingkungan yang memberikan suasana aman dan kesetaraan merupakan prasyarat suksesnya program ini. Ketika hukum berusaha untuk memberikan *punishment* untuk mengurangi kekerasan maka seiring dengan itu pendidikan dapat memberikan tindakan pencegahan dini. Melatih dan membiasakan anak memiliki perilaku menghargai dapat dimulai dalam keluarga dan lembaga pendidikan formal pada usia dini.

Kita dapat membiasakan anak-anak untuk:

1. Belajar menghargai hak dan kewajiban orang lain
2. Terampil mendengarkan orang lain sebagai bentuk penghargaan

3. Belajar menghargai perbedaan
4. Belajar tentang kekuatan, siapa yang memiliki kekuatan dan mengapa memiliki kekuatan serta untuk apa kekuatan digunakan, apakah normal, menyalahgunakan, atau melakukan kekerasan?
5. Belajar dari kekerasan yang telah terjadi di lingkungan untuk dapat berperan tepat sebagai anak, sebagai teman, sebagai korban, sebagai saudara, dan sebagai anggota masyarakat dan berusaha merubah hidup yang penuh kekerasan menjadi penuh perdamaian

Pengembangan toleransi dan kemampuan mencegah konflik telah dipelopori oleh banyak negara. Peran pendidikan sangat penting dalam mengembangkan kemampuan mempromosikan perdamaian. Pelajaran sekolah yang mengembangkan toleransi dan kemampuan untuk mengatasi konflik perlu dikembangkan. Dengan demikian, pendidikan merupakan media vital yang efektif, untuk menumbuhkan kesadaran dan kemampuan yang diperlukan untuk melakukan tindakan yang lebih adil (Francis, 2006:38).

Terhadap anak-anak guru dapat mengembangkan dan membiasakan perilaku yang menghargai hak dan kepentingan anak. Mereka juga dapat membiasakan para siswa untuk memiliki "*sense of respect*" terhadap teman-teman di lingkungan sekolah, sehingga mereka kelak menjadi generasi yang sanggup mengubah kekerasan menjadi perdamaian. Dengan menumbuhkan kesadaran akan hak anak sejak dini, harapannya perilaku kekerasan dalam bentuk apapun dapat dicegah dan diminimalisasi, meskipun hasilnya baru akan terlihat setelah satu, dua atau tiga generasi setelahnya.

Rudolf Dreikurs (dalam JC. Tukiman Taruna, <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0711/29/opini/4015330.htm>) menawarkan 10 langkah menuju Sekolah Ramah Anak (SRA), antara lain:

1. Pertama, guru bukan lagi sebagai penguasa kelas/mata pelajaran atau mata pelajaran (mapel), tetapi pembimbing kelas/mapel.
2. Kedua, guru perlu mengurangi kelantangan suara dan mengutamakan keramahtamahan suara.
3. Ketiga, mungkin nada memerintah perlu diganti dengan ajakan.

4. Keempat, guru perlu menghindarkan sebanyak mungkin hal-hal yang menekan siswa.
5. Kelima, hal-hal yang menekan perlu diganti dengan memberi motivasi sehingga bukan paksaan yang dimunculkan, tetapi memberi stimulasi.
6. Keenam, guru perlu menjauhi sikap yang ingin “menguasai” siswa karena yang lebih baik ialah mengendalikan. Hal itu terungkap bukan dengan kata-kata mencela, tetapi kata-kata guru yang membangun keberanian/kepercayaan diri siswa.
7. Ketujuh, guru hendaknya menjauhkan diri dari hanya mencari-cari kesalahan siswa, tetapi akulah prestasi sekecil apa pun yang dihasilkan siswa.
8. Kedelapan, guru yang sering berkata, “Aku yang menentukan, kalian menurut saja apa perintahku,” perlu untuk mengganti dengan “Aku anjurkan/aku minta, mari kalian ikut menentukannya juga.”
9. Perubahan sikap guru tak akan banyak berarti jika tidak terus dikomunikasikan kepada siswa, kepala sekolah, orangtua siswa, dan pihak lain, seperti polisi.

Guru hendaknya memberi tahu (dan mengajak siswa) tentang pentingnya gerakan anti kekerasan di sekolah. Sekecil apa pun tindak kekerasan terhadap siswa harus didiskusikan dan dicari penyelesaiannya. Laporan adanya tindak kekerasan juga perlu diakomodasi cepat dan jangan sampai dibiarkan/tertunda hingga hari berikut (buku laporan/catatan). Langkah lebih lanjut yang lebih jitu adalah melibatkan siswa menyusun peraturan sekolah atau mendaftar perilaku yang baik yang harus ditunjukkan, baik oleh Kepala Sekolah, guru, maupun siswa, setiap saat. Melibatkan siswa membuat rambu-rambu atau aturan pasti akan membuahkan hal yang amat mengejutkan bagi banyak guru. Aturan sekolah perlu disusun oleh sekolah (kepala sekolah dan guru), dengan melibatkan siswa.

Pihak sekolah juga dapat menjalin kemitraan dengan pihak lain, seperti: kepolisian. Semakin sering sekolah mendatangkan pihak kepolisian pasti berdampak baik karena siswa dapat semakin akrab dengan polisi sehingga berani melaporkan jika terjadi kekerasan apa pun. Pihak orangtua (komite sekolah) dapat memfasilitasi hal-hal seperti mendatangkan polisi dan mengundang aparat pemerintah setempat untuk

memberikan perhatian kepada sekolah. Singkatnya, SRA amat mudah dan murah dilaksanakan di sekolah di mana pun berada, tetapi hasilnya akan amat mengagumkan ketika kita menyaksikan (kelak) tidak ada lagi kekerasan terhadap anak-anak oleh siapa pun.

Proses pembuatan kebijakan di sekolah dapat dilakukan melalui <http://pedulihakanak.wordpress.com/2009/03/09/kebijakan-perlindungan-anak-di-sekolah/>

1. Dimulai dengan melakukan diskusi dengan guru, kepala sekolah, murid, orangtua murid, komite sekolah. Diskusi ini harus diawali dengan pemahaman bahwa tidak boleh ada yang merasa tersinggung, marah, dan merasa dipojokkan. “Senyum” adalah modal awal dari diskusi ini. Diskusi diawali dengan pemahaman (ulang) tentang hak anak dan UUPA (bagi sekolah yang guru-guru dan kepala sekolah belum pernah menerima pelatihan hak anak, maka seyogyanya didahului dengan pelatihan ini). Dalam diskusi juga dilakukan secara transparan mengidentifikasi masalah kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah mereka.
2. Langkah selanjutnya adalah dilakukan diagnosa atau analisa mengapa terjadi kekerasan tersebut. Analisa ini tidak mencari siapa melakukan kesalahan apa, namun lebih bertujuan untuk menemukan solusi peniadaan kekerasan di masa depan karena mereka sudah sadar bahwa kekerasan akan melanggar UUPA.
3. Mengusulkan aturan-aturan untuk menghilangkan kekerasan di sekolah.
4. Dari usulan aturan-aturan ini ditindaklanjuti dengan menyusun draft yang dinamakan kebijakan perlindungan anak di sekolah. Apabila dalam kebijakan tersebut diperlukan adanya sanksi bagi pelaku pelanggaran, maka harus ditentukan sanksi yang positif, mendidik dan tentunya disepakati (edukatif).
5. Draft yang sudah disepakati oleh semua pihak, perlu disyahkan oleh Kepala Sekolah, Komite Sekolah, Perwakilan Murid, dan diketahui oleh Kepala Cabang Dinas setempat, serta ditembuskan ke Dinas Pendidikan Kabupaten.
6. Sebagai upaya sustainability, kebijakan yang disetujui dimasukkan ke dalam RAPBS/ RPS.
7. Kebijakan tersebut dipajang di depan sekolah.

## BAB V

### KULTUR SEKOLAH

Sekolah sebagai suatu sistem memiliki tiga aspek pokok yang sangat berkaitan erat dengan mutu sekolah, yakni: proses belajar mengajar, kepemimpinan dan manajemen sekolah, serta kultur sekolah. Program aksi untuk peningkatan mutu sekolah secara konvensional senantiasa menekankan pada aspek pertama, yakni meningkatkan mutu proses belajar mengajar, sedikit menyentuh aspek kepemimpinan dan manajemen sekolah, dan bahkan seringkali kurang menyentuh aspek kultur sekolah. Sudah barang tentu pilihan tersebut tidak terlalu salah, karena aspek itulah yang paling dekat dengan prestasi siswa. Kiranya perlu kajian mendalam untuk melakukan pendekatan in-konvensional yakni meningkatkan mutu dengan sasaran mengembangkan kultur sekolah.

Seperti dikemukakan oleh M. Sastrapratedja SJ (2001), penerapan istilah budaya pada organisasi termasuk organisasi pendidikan merupakan fenomena yang relatif baru. Pada awalnya, sekitar tahun 1960-an istilah "*organization culture*" merupakan sinonim dari "*climate*" atau suasana. Istilah serupa "*corporate culture*" mulai digunakan pada tahun 1970-an dan menjadi populer. Sebagaimana tidak ada satu definisi budaya, demikian juga tidak ada satu definisi budaya organisasi, termasuk budaya sekolah.

Salah satu definisi kebudayaan sekolah atau kultur sekolah ialah *a complex set of beliefs, values and traditions, ways of thinking and behaving* yang membedakannya dari institusi-institusi lainnya (Vembriarto, 1993:82). Kebudayaan sekolah memiliki unsur-unsur penting, yaitu :

1. Letak, lingkungan, dan prasarana fisik sekolah gedung sekolah, mebelair, dan perlengkapan lainnya
2. Kurikulum sekolah yang memuat gagasan-gagasan maupun fakta-fakta yang menjadi keseluruhan program pendidikan

3. Pribadi-pribadi yang merupakan warga sekolah yang terdiri atas siswa, guru, *non teaching specialist*, dan tenaga administrasi
4. Nilai-nilai moral, sistem peraturan, dan iklim kehidupan sekolah

Menurut Deal & Peterson, kultur sekolah adalah pola nilai, keyakinan, dan tradisi yang terbentuk melalui sejarah sekolah. Sedangkan menurut Stolp & Smith, kultur sekolah merupakan pola makna yang dipancarkan secara historis dan mencakup norma, nilai, keyakinan, seremonial, ritual, tradisi, dan mitos dalam derajad yang bervariasi oleh warga sekolah (Jemari Mardapi, 2007).

Kultur sekolah dapat dideskripsikan sebagai pola nilai-nilai, norma-norma, sikap, ritual, mitos, dan kebiasaan-kebiasaan yang dibentuk dalam perjalanan panjang sekolah. Kultur sekolah sekarang dipegang bersama baik oleh kepala sekolah, guru, staf administrasi, dan siswa sebagai dasar mereka dalam memahami dan memecahkan berbagai persoalan (Zamroni, 2007). Nilai, kebiasaan, dan sikap positif yang terdapat dalam kultur sekolah tadi merupakan modal non material yang kuat bagi terwujudnya sekolah yang hidup dan demokratis (Asep Purnama Bahtiar, 2003). Kultur ini merupakan jiwa yang dimiliki bersama oleh seluruh komponen dan warga sekolah untuk menciptakan dunia pembelajaran yang memberikan pemberdayaan serta menghargai HAM. Dengan demikian, segenap potensi di sekolah akan bisa diaktualisasikan secara wajar dan optimal

Kebudayaan sekolah merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat luas, namun mempunyai ciri-ciri yang khas sebagai suatu *subculture* (Nasution, 1999:64). Sekolah bertugas untuk menyampaikan kebudayaan kepada generasi baru dan arena itu harus selalu memperhatikan masyarakat dan kebudayaan umum. Akan tetapi di sekolah itu sendiri timbul pola kelakuan tertentu. Timbulnya sub kebudayaan sekolah juga terjadi oleh sebab sebagian yang cukup besar dari waktu murid terpisah dari kehidupan orang dewasa. Dalam situasi serupa ini dapat berkembang pola kelakuan yang khas bagi anak-anak muda yang tampak dari pakaian, bahasa, kebiasaan, kegiatan-kegiatan serta upacara-upacara. Sebab lain timbulnya kebudayaan sekolah ialah tugas sekolah yang khas yakni mendidik anak dengan menyampaikan sejumlah

pengetahuan, sikap, keterampilan yang sesuai dengan kurikulum dengan metode dan teknik kontrol tertentu yang berlaku di sekolah yang bersangkutan.

Dalam budaya sekolah mencakup antara lain: nilai yang ada di sekolah, kebiasaan-kebiasaan, aturan-aturan, azas, simbol-simbol yang ada di sekolah, dan tatanan yang dibina. Kebudayaan sekolah mempunyai peranan yang menentukan terhadap warna sekolah termasuk dapat mempengaruhi pola pikir siswa dan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh siswa, serta minat siswa (motivasi) dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah yang bersangkutan. Kajian organisasi memberikan pemahaman tentang organisasi sebagai subjek dan objek budaya. Jika studi perilaku organisasi berdasarkan anggapan bahwa organisasi berperilaku sendiri, berbeda dengan perilaku orang-orang yang membentuknya, maka sejajar dengan itu organisasi juga yang berkepentingan dengannya.

Hakikat budaya sekolah/iklim sekolah dapat dijelaskan sebagai berikut: Sekolah merupakan salah satu bentuk organisasi dan struktur yang sederhana. Di dalam organisasi sekolah terjadi interaksi antar anggota antara lain guru, siswa, kepala sekolah, orang tua siswa, yang ditunjang oleh sarana prasarana. Strategi melakukan perubahan dapat dilakukan secara kooperatif dan kolaboratif.

Melalui pemahaman kultur sekolah, pimpinan sekolah akan memiliki bekal untuk membentuk nilai, keyakinan, dan sikap yang diperlukan untuk membangun sekolah belajar yang kontinyu. Kepala sekolah dapat berkolaborasi dengan semua komponen/warga sekolah, termasuk orang tua. Kultur sekolah akan terwujud jika semua komponen di sekolah menyadari bahwa sekolah merupakan sebuah sistem, di mana terdapat saling interaksi antar individu yang kesemuanya memiliki peran terhadap berjalannya sistem. Kondisi yang tidak dapat dipegang (*intangible*) seperti suasana kedisiplinan, keakraban (*intimacy*), saling menghargai (*respect*), dan menghormati tentu tak boleh diabaikan.

Kultur merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat, yang mencakup cara berfikir, perilaku, sikap, nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak. Kultur ini juga dapat dilihat sebagai suatu perilaku,

nilai-nilai, sikap hidup, dan cara hidup untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan, dan sekaligus cara untuk memandang persoalan dan memecahkannya. Oleh karena itu, suatu kultur secara alami akan diwariskan oleh satu generasi kepada generasi berikutnya. Sekolah merupakan lembaga utama yang didesain untuk memperlancar proses transmisi kultural antar generasi tersebut. Hal tersebut bermakna, secara alami kultur akan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, dan sekolah dibentuk untuk memperlancar proses transmisi budaya antar generasi. Kultur sekolah yang sehat berkorelasi tinggi dengan motivasi siswa untuk berprestasi, sikap, dan motivasi serta produktivitas dan kepuasan kerja guru.

Pengaruh kultur sekolah atas prestasi siswa di Amerika Serikat telah dibuktikan lewat penelitian empiris. Kultur yang "sehat" memiliki korelasi yang tinggi dengan a) prestasi dan motivasi siswa untuk berprestasi, b) sikap dan motivasi kerja guru, dan, c) produktivitas dan kepuasan kerja guru. Namun demikian, analisis kultur sekolah harus dilihat sebagai bagian suatu kesatuan sekolah yang utuh. Artinya, sesuatu yang ada pada suatu kultur sekolah hanya dapat dilihat dan dijelaskan dalam kaitan dengan aspek yang lain, seperti, a) rangsangan untuk berprestasi, b) penghargaan yang tinggi terhadap prestasi, c) komunitas sekolah yang tertib, d) pemahaman tujuan sekolah, e) ideologi organisasi yang kuat, f) partisipasi orang tua



SISWA BERPRESTASI

<http://www.imanpotter.wordpress.com>

Budaya sekolah berpengaruh pada: sikap, minat, persepsi, motivasi, pemikiran, keterampilan, dan kepribadian siswa. Budaya sekolah yang kondusif memiliki ciri:

1. Iklim terbuka

2. Budaya positif
3. Suasana batin yang menyenangkan
4. Produktif bagi pengembangan kognitif, afektif, dan psikomotor
5. Memungkinkan pengembangan nilai, karakter, kepribadian, dan kecakapan hidup yang ditanamkan

Budaya sekolah ditampilkan dalam:

1. Tata kerja guru, Kepala Sekolah, tenaga kependidikan
2. Hubungan di antara mereka dan siswanya
3. Struktur organisasi
4. Prosedur kerja
5. Kebijakan/aturan sekolah
6. Acara dan kegiatan sekolah

Budaya sekolah membentuk kualitas fisiologis dan psikologis sekolah.

Budaya yang dapat dikembangkan di sekolah:

1. Budaya mutu
2. Budaya belajar
  - a. Tekun, disiplin, belajar, cerdas
  - b. Kaizen: selalu memperbaiki/meng-update kualitas
  - c. Bersaing, ada benchmark, studi banding untuk titik tolak maju
  - d. Saling asah, asih, asuh
  - e. Cerdas, mampu menyerap konsep baru tidak mengulang kesalahan, mampu menerapkan konsep tertentu pada situasi baru
  - f. Membangun kompetensi optimal secara kolektif
3. Budaya setia kawan
4. Budaya moral spiritual
5. Budaya bersih rapi

Sekolah yang sehat akan mempengaruhi kesuksesan banyak siswa dan guru daripada usaha perbaikan lain yang dilakukan (Gary Phillips dalam Setyawan) 2010.

Indikator Budaya Sekolah yang baik:

1. Tujuan-tujuan sekolah yang mencerminkan keunggulan yang ingin dicapai diperlihatkan dengan jelas kepada seluruh warga sekolah.

2. Tujuan-tujuan pembelajaran akademik di sekolah dirumuskan dengan cara yang dapat diukur.
3. Fasilitas-fasilitas fisik sekolah dirawat dengan baik, termasuk segera diperbaiki fasilitas yang rusak.
4. Tujuan-tujuan sekolah yang mencerminkan keunggulan yang ingin dicapai ditetapkan dan diumumkan secara luas di sekolah
5. Penampilan fisik sekolah yang bersih, rapi, dan nyaman serta memperbaiki keamanan
6. Pekarangan dan lingkungan sekolah ditata sedemikian rupa sehingga memberi kesan asri, teduh, dan nyaman
7. Poster-poster afirmasi (poster berisi pesan-pesan positif) digunakan dan dipajang di berbagai tempat strategis yang mudah dan selalu dilihat oleh siswa
8. Sekolah menciptakan rasa memiliki sehingga guru dan siswa menunjukkan rasa bangga terhadap sekolahnya
9. Kondisi kelas yang menyenangkan sehingga tercipta suasana yang mendorong siswa belajar
10. Acara-acara penting di sekolah dijadwal sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu waktu belajar
11. Guru mau mengubah metode-metode mengajar, bila metode yang lebih baik diperkenalkan kepadanya
12. Penggunaan sistem moving class
13. Ada transisi/peralihan lancar dan cepat antar kegiatan-kegiatan di sekolah maupun di dalam kelas
14. Penciptaan relasi kekeluargaan dan kebersamaan
15. Sekolah menciptakan suasana yang memberikan harapan, dimana para guru percaya bahwa siswa dapat mencapai tingkat prestasi yang tinggi
16. Sekolah menekankan kepada siswa dan guru bahwa belajar merupakan alasan yang paling penting untuk bersekolah
17. Harapan terhadap prestasi siswa yang tinggi disampaikan kepada seluruh siswa
18. Harapan terhadap prestasi siswa yang tinggi disampaikan kepada seluruh orangtua siswa

Tugas sekolah yang khas yakni mendidik anak dengan menyampaikan sejumlah pengetahuan, sikap, keterampilan yang sesuai dengan kurikulum dengan metode dan teknik kontrol tertentu yang berlaku di sekolah itu. Dalam melaksanakan kurikulum dan ekstra kurikulum berkembang sejumlah pola kelakuan yang khas bagi sekolah yang berbeda dengan terdapat pada kelompok-kelompok yang lain dalam masyarakat. Norma yang dimaksud adalah bentuk kelakuan yang diharapkan dari anggotanya, dan untuk di sekolah adalah bentuk kelakuan dari murid dan guru. Meskipun unsur-unsur kebudayaan terdapat pada semua sekolah, namun tiap-tiap sekolah mempunyai kebudayaan sendiri yang bersifat unik, khas, dan berbeda dari sekolah lain.

Kepala sekolah mempunyai peran penting dalam membangun sekolah yang sehat. Sebagai pemimpin di sekolah, sosok Kepala Sekolah merupakan penentu keberhasilan. Kepala sekolah dapat mengidentifikasi budaya sekolah dengan "Jalan Berkeliling", memeriksa dokumen sekolah, berbicara dengan *stakeholder* (internal maupun eksternal), observasi terhadap orang, ritual (upacara) dan kebiasaan di sekolah. Untuk menggambarkan kepala sekolah yang berbudaya sehat sebagai berikut:

Tabel Tipikal Kepala Sekolah Berbudaya Sehat

No	Kepala Sekolah dalam Budaya Sehat	Kepala Sekolah dalam Budaya Tidak Sehat
1	Berkomunikasi secara teratur dan terprogram	Jarang berkomunikasi
2	Berperan sebagai model	Merasa bahwa orang lain bertanggung jawab untuk kebutuhan fisik bangunan sekolah
3	Bergairah dalam bekerja	Berperan pasif dalam menghias atau melengkapi sekolah mereka
4	Bertanggungjawab untuk budaya sekolah dan bangga dengan lingkungan fisik sekolah	Kebiasaan mentolerir defisiensi/kekurangan sekolah mereka
5	Terorganisir	Tidak terorganisir
6	Visioner	Tidak visioner
7	Memberdayakan orang lain secara tepat	Tidak pernah memberdayakan guru untuk memimpin

8	Mendemonstrasikan pelayanan, mereka melindungi sekolah dan orang-orang mereka	Mempersalahkan kekurangan pada orang lain/pengaruh dari luar
---	-------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------

Kepala sekolah yang memiliki budaya sehat memudahkan sekolah untuk mengembangkan mutunya. Dalam pengembangan mutu sekolah dituntut untuk mengembangkan budaya sekolah sehat.

Syarat untuk membangun sekolah bermutu (Glasser dalam Suyata, 2011):



<http://danipratama99.wordpress.com>

- Aman dan tertib
- Nyaman dan Menyenangkan
- Imajinatif, intuitif, Analisis Rasional Logis
- Menantang, Challenging
- Akuntabel
- Sehat
- Kultur
- Informasi

Untuk merubah budaya sekolah

1. Promosikan visi, misi, sasaran, dan nilai
2. Bawa semua staf untuk menemukan praktek terbaik
3. Lestarkan budaya lewat komunikasi
4. Tekun
5. Hadapi masalah

Pembaharuan budaya sekolah adalah tempat kolaborasi, di mana orang peduli satu sama lain, berbagi nilai dan sasaran, memiliki ketrampilan, dan merencanakan bersama-sama, menyelesaikan masalah bersama, dan berjuang keras tetapi luwes untuk ide perbaikan instruksional (Robert Garmston & Bruce Wellman dalam Setyawan) 2010.

## BAB VI

### KULTUR SEKOLAH BAGI PERLINDUNGAN ANAK

Pengembangan kultur sekolah bertujuan untuk membangun budaya bermuansa akademik dalam lingkungan institusi pendidikan sehingga tercipta budaya yang bisa menumbuhkembangkan pencapaian peserta didik yang handal, baik dari segi kognitif, psikomotorik, maupun efektif (<http://www.palopo.co.id>). Selain itu, kultur sekolah bisa menciptakan sumber daya manusia (SDM) pendidik, tenaga kependidikan, dan kepala sekolah berproses dalam lingkungan sekolah melalui budaya baik, dalam menciptakan kolaborasi yang variatif untuk membentuk pola pikir, ideologi, sikap, serta perilaku siswa. Dengan demikian, sekolah dapat mencapai tujuan yang jauh lebih maju dan baik dengan menilik lebih dalam kultur atau budaya yang sedang ada atau berkembang saat ini dalam lingkungan sekolah.

Mengambil langkah preventif mencegah dampak negatif dengan mencari solusi serta mengembangkan budaya sekolah yang bersifat positif sehingga visi dan misi sekolah bisa mencapai target atau tujuan yang dicita-citakan. Penciptaan kultur sekolah yang baik menghasilkan proses belajar berjalan nyaman serta harmonis, di mana peserta didik bisa menerima secara responsif pendidik karena materi yang berlangsung sesuai pola serta sistem yang bisa diterima dan cepat untuk dipahami. Kultur sekolah dapat terwujud jika semua komponen di sekolah menyadari bahwa sekolah merupakan sistem organik atau sistem manusiawi, di mana hubungan kekerabatan antar individu yang terlibat merupakan kunci berlangsungnya sistem. Sejatinya, kondisi yang tidak dapat dipegang seperti suasana disiplin, keakraban, saling menghargai dan menghormati tak boleh diabaikan.

Untuk melakukan pengembangan kultur sekolah perlu dilakukan langkah-langkah seperti:

1. Memotret kultur sekolah sehingga diketahui dan diidentifikasi kecenderungan kultur sekolah yang bersifat positif dan negatif,
2. Setelah itu baru menentukan indikator-indikator yang mempengaruhi kultur tersebut,
3. Langkah berikutnya adalah memonitoring dan mengevaluasi perubahan yang dilakukan,

4. Kemudian membuat laporan dan memberikan tindak lanjut.

Pengembangan kultur sekolah dapat dimulai dari aksi nyata yang menyangkut aspek-aspek berikut ini:

1. Lingkungan dan Tata Ruang Sekolah yang Kondusif bagi Perlindungan Anak  
Budaya Sehat ditandai oleh:
  - a. Statemen Misi
  - b. Program untuk Siswa
  - c. Program untuk Guru
  - d. Bangunan Fisik (lingkungan belajar)
  - e. Adanya kolaborasi profesional
  - f. Guru dan pimpinan berbagi pengetahuan dan rencana bersama untuk mencapai tujuan organisasi
  - g. Kepala Sekolah bekerjasama dengan guru, mereka berbagi misi dan visi mereka
  - h. Kepala Sekolah dan guru fokus pada pembelajaran siswa
  - i. Sekolah selaras dengan sasaran dan tujuan serta konsisten dengan misi sekolahBudaya sehat dapat:
  - a. Mempersatukan orang-orang dalam sekolah dengan berbagai komunitas
  - b. Membantu menetapkan rencana perbaikan sekolah
  - c. Fokus pada masa depan dan poin di mana sekolah akan menjadi
  - d. Mempromosikan pertumbuhan para anggota

Prestasi belajar di sekolah tidak hanya dipengaruhi oleh bagaimana anak-anak giat belajar dan dapat memahami pelajaran di sekolah, tetapi juga kondisi lingkungan sekolahnya yang mendukung. Lingkungan sekolah yang nyaman dan bersih dapat mendukung tumbuh kembang anak secara optimal, anak-anak menjadi lebih sehat dan dapat berpikir secara jernih, sehingga dapat menjadi anak-anak yang cerdas dan kelak menjadi sumber daya manusia yang berkualitas.

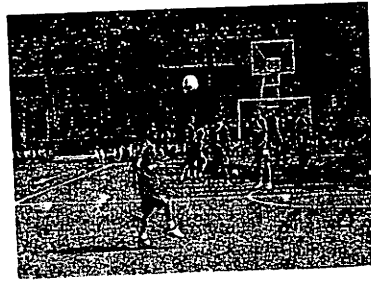
Proses belajar mengajar tentunya memerlukan ruang dan lingkungan pendukung yang dapat membantu siswa dan guru dapat berkonsentrasi dalam belajar dan mengajar. Hal tersebut penting karena belajar memerlukan kondisi psikologis yang mendukung. Jika



para siswa belajar dalam kondisi yang menyenangkan dengan kondisi kelas yang bersih, udara yang sejuk, tidak terganggu polusi suara, tentunya dapat membuat siswa merasa nyaman, betah, kerasan berada di sekolah. Untuk itu lingkungan yang melindungi (*Protective Environment*) yang nyaman perlu dipenuhi. Untuk memenuhinya, sekolah dapat mengembangkan lingkungan sekolah yang kondusif bagi perlindungan anak dengan menyediakan lingkungan sekolah yang nyaman dan menyediakan:

a. Lapangan Bermain

Lingkungan sekolah dengan tempat bermain yang memadai akan membuat anak tumbuh dan berkembang dengan baik. Pada hakikatnya semua anak suka bermain, hanya anak-anak yang sedang tidak enak badan yang tidak suka bermain. Mereka menggunakan sebagian besar waktunya untuk bermain, baik



sendiri, dengan teman sebayanya, maupun dengan orang yang lebih dewasa. Bentuk permainannya pun juga beragam. Menurut Santrock, bermain merupakan suatu kegiatan yang menyenangkan, yang dilaksanakan untuk kepentingan kegiatan itu sendiri (Yulia Ayriza,

2010).

LAPANGAN OLAHRAGA  
<http://smpn12-jkt.sch.id>

Menurut National Association for the Education of Young Children (Yulia Ayriza,

2010), bermain itu penting karena:

1. Memungkinkan anak menjelajahi dunianya.
2. Mengembangkan pemahaman sosial dan kultural.
3. Membantu anak-anak mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka.
4. Memberi kesempatan pada anak untuk menemui dan menyelesaikan masalah.
5. Mengembangkan bahasa serta keterampilan dan konsep mengenal huruf.

Meskipun bentuk permainan anak-anak di seluruh dunia dari waktu ke waktu berbeda-beda, namun tampaknya esensinya tetap sama (Slamet Suyanto, 2005:117-119). Berikut ini penjelasan tentang esensi bermain:

a. Aktif

Pada hampir semua permainan, anak aktif baik secara fisik maupun psikhis. Anak melakukan eksplorasi, investigasi, eksperimentasi, dan ingin tahu tentang orang, benda, ataupun kejadian. Anak menggunakan berbagai benda untuk bermain. Mereka juga mampu menggunakan suatu benda dan memainkannya menjadi benda lain. Jadi pada saat bermain anak aktif melakukan berbagai kegiatan, baik fisik maupun psikhis.

b. Menyenangkan

Kegiatan bermain tampak sebagai kegiatan yang bertujuan untuk bersenang-senang. Meskipun tidak jarang pada saat bermain menimbulkan tangis di antara anak yang terlibat, tetapi anak-anak menikmati permainannya. Mereka bernyanyi, tertawa, berteriak lepas, dan ceria seakan tidak memiliki beban hidup.

c. Motivasi Internal

Anak ikut dalam suatu kegiatan permainan secara sukarela. Mereka termotivasi dari dalam dirinya (motivasi internal) untuk ikut bermain. Bentuk permainannya juga dipilih dan ditentukan bersama. Begitu pula peran tiap-tiap anak ditentukan secara adil sesuai aturan yang berlaku.

d. Memiliki Aturan

Setiap permainan ada aturannya. Aturan tersebut misalnya dengan "ping sut" atau "hom pim pa". Dengan adanya aturan dalam permainan, anak akan mengenal adanya norma yang berlaku dalam masyarakat.

e. Simbolis dan Berarti

Pada saat bermain, anak menghubungkan antara pengalaman lampainya dengan kenyataan yang ada. Pada saat bermain anak bisa berpura-pura menjadi orang lain dan menirukan karakternya. Ia bisa menjadi seorang polisi, guru, ayah, ibu, atau menjadi bayi. Jadi, bermain memungkinkan anak menggunakan berbagai objek sebagai simbol dari benda atau orang lain sehingga bermain disebut simbolis. Peran-peran yang dimainkan oleh anak biasanya meniru peran-peran orang dewasa dalam masyarakatnya sehingga kegiatan tersebut sangat berarti (*meaningful*) bagi kehidupan anak kelak.

Menurut Usenberg & Jalango tujuan atau fungsi bermain dapat dijelaskan dari dua teori, yaitu teori klasik dan teori modern (Yulia Ayriza, 2010). Menurut Teori Klasik, bermain merupakan kegiatan yang terjadi karena didasari oleh beberapa hal sebagai berikut:

1. Surplus energi, sehingga perlu bermain untuk mengeluarkan kelebihan energi.
2. Rekreasi dan relaksasi, untuk mengembalikan energi yang digunakan untuk melakukan aktivitas.
3. Insting, untuk melatih keterampilan hidup di masa mendatang. Misal: bermain peran sebagai ayah atau ibu.
4. Rekapitulasi, untuk mengulang pengalaman nenek moyang. Misal: kejar-kejaran untuk mengulang jaman berburu.

Sedangkan menurut Teori Modern, bermain dapat ditinjau dari tiga pandangan sebagai berikut:

1. Teori Psikoanalitik  
Bermain merupakan alat pelepas emosi, memungkinkan anak mengekspresikan perasaannya secara leluasa tanpa tekanan batin.
2. Teori Perkembangan Kognitif  
Bermain merupakan bagian dari perkembangan kognitif, melatih proses berpikir secara fleksibel dan proses pemecahan masalah, serta merupakan cara anak belajar.
3. Teori Kultural  
Bermain memiliki azas berlawanan, pada satu tahap anak terikat pada pengasuhan orang tua, pada tahap yang lain anak-anak sadar akan identitas diri mereka yang sebenarnya.

Bermain memiliki peran penting dalam perkembangan anak pada hampir semua bidang perkembangan, baik perkembangan fisik-motorik, bahasa, intelektual, moral, sosial, maupun emosional (Slamet Suyanto, 2005: 119-121). Berikut ini penjelasan tentang fungsi bermain bagi perkembangan anak:

- a. Kemampuan Motorik  
Berbagai penelitian menunjukkan bahwa bermain memungkinkan anak bergerak secara bebas sehingga anak mampu mengembangkan kemampuan motoriknya.

Pada saat bermain, anak berlatih menyesuaikan antara pikiran dan gerakan menjadi satu keseimbangan. Menurut Piaget dalam Slamet Suyanto (2005:119), anak terlahir dengan kemampuan refleksi, kemudian ia belajar menggabungkan dua atau lebih gerak refleksi, dan pada akhirnya ia mampu mengontrol gerakannya. Melalui bermain, anak belajar mengontrol gerakannya menjadi lebih terkoordinasi.

- b. Kemampuan Kognitif

Masih menurut Piaget, anak belajar memahami pengetahuan dengan berinteraksi melalui objek yang ada di sekitarnya. Bermain memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan objek. Anak memiliki kesempatan menggunakan inderanya untuk mengetahui sifat-sifat objek. Dari penginderaan tersebut, anak memperoleh fakta-fakta, informasi, dan pengalaman yang menjadi dasar untuk berpikir abstrak. Jadi permainan dapat menjembatani anak untuk berpikir konkret menuju pada berpikir abstrak.

- c. Kemampuan Afektif

Setiap permainan memiliki aturan. Aturan akan diperkenalkan oleh teman bermain sedikit demi sedikit, tahap demi tahap, hingga setiap anak memahami aturan bermain. Oleh karena itu, bermain akan melatih anak menyadari adanya aturan dan pentingnya mematuhi aturan. Hal itu merupakan tahap awal dari perkembangan moral (afeksi).

- d. Kemampuan Bahasa

Pada saat bermain, anak menggunakan bahasa, baik untuk berkomunikasi dengan temannya maupun sekedar menyatakan pikirannya. Sering kita jumpai anak kecil bermain sendiri sambil mengucapkan kata-kata seakan-akan ia bercakap-cakap dengan diri sendiri. Ia sebenarnya sedang membahasakan apa yang ada dalam pikirannya.

- e. Kemampuan Sosial

Pada saat bermain, anak berinteraksi dengan anak yang lain. Interaksi tersebut mengajarkan anak cara merespon, memberi dan menerima, menolak atau setuju dengan ide dan perilaku anak yang lain. Hal itu sedikit demi sedikit akan mengurangi rasa egosentris anak dan mengembangkan kemampuan sosialnya.

Dalam kegiatan bermain, pendampingan dari pendidik sangat diperlukan. Menurut Sidharto & Setiawati (Yulia Ayriza, 2010) ada serangkaian peran yang dimainkan pendidik dalam kegiatan bermain, yaitu:

1. Sebagai Pengamat

Mengamati interaksi anak-benda, antar anak, lama anak melakukan kegiatan, kesulitan yang dialami anak.

2. Sebagai Elaborator

Menyediakan alat-alat permainan, mengajukan pertanyaan yang merangsang daya pikir anak.

3. Sebagai Model

Pendidik turut duduk bersama-sama, berpartisipasi dalam kegiatan bermain.

4. Sebagai Evaluator

Sejauhmana kegiatan bermain dapat memenuhi kebutuhan anak, sejauhmana anak dapat belajar.

Fasilitas lapangan bermain adalah sesuatu hal yang sangat penting bagi kegiatan belajar mengajar di sekolah, khususnya yang berhubungan dengan ketangkasan dan pendidikan jasmani. Selain itu, lapangan bermain juga dapat digunakan untuk kegiatan bermain siswa, kegiatan upacara, dan kegiatan perayaan/pentas seni yang memerlukan tempat luas <http://un2kmu.wordpress.com/2010/03/11/lingkungan-sekolah-yang-nyaman/>.

## BAB VII

### DESAIN SEKOLAH YANG KONDUSIF

Membangun budaya sekolah yang kondusif ditentukan oleh pembangunan secara fisik dan non fisik. Dalam perspektif arsitektural sesuai dengan manual standar *Time Saver Standards for Building Types 2nd Edition*, standar desain seharusnya sekolah memenuhi aspek-aspek sebagai berikut:

Aspek	Deskripsi
<b>PLAN</b> (Perancangan)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengurangi banyaknya jumlah ruangan tertutup dan ruang-ruang yang berhubungan langsung dengan dinding eksterior bangunan yang bersifat rapat/padat</li> <li>Bangunan dapat terdiri dari satu lantai atau lebih tergantung dari lokasi dan keadaan di sekitar lokasi</li> <li>Sebagian besar desain interior kelas dihubungkan dengan koridor yang mengelilingi ruang interior tersebut sehingga didapatkan desain yang fleksibel dan ekonomis dari segi penghawaan</li> </ul>
<b>ORIENTATION</b> (Orientasi)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jendela kaca dalam tiap ruang kelas sebaiknya menghadap ke arah utara atau selatan demi menghindari masuknya cahaya matahari yang berlebihan ke dalam ruang sehingga menyebabkan meningkatnya suhu ruangan yang akan membuat anak-anak menjadi tidak nyaman</li> </ul>
<b>FENESTRATION</b> (Masuknya pengaruh dari luar ruangan)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bangunan tanpa jendela sebenarnya sangat praktis, karena lebih hemat biaya pembangunan dan perawatan, bebas terhadap debu, asap, bau, dan suara dari luar.</li> <li>Namun demikian, bangunan semacam ini akan menyebabkan anak-anak merasa "terkungkung". Maka dari itu, bangunan dengan area jendela yang lebih banyak lebih menguntungkan dari segi lingkungan karena anak-anak dapat merasakan suasana lingkungan alam di luar ruangan masuk ke dalam ruang kelas, selain itu anak-anak dapat merasakan cahaya matahari alami yang lebih sehatkan dibanding cahaya lampu buatan.</li> </ul>
<b>SOLAR CONTROLS</b> (Kontrol)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Penggunaan atap gantung, kisi-kisi, dan perlengkapan lain yang digunakan untuk mengontrol masuknya cahaya matahari tidak lagi menjadi solusi utama</li> <li>Untuk generasi sekolah mendatang, pengontrolan masuknya</li> </ul>

<b>masuknya sinar matahari)</b>	<p>cahaya matahari ke dalam ruangan dapat menggunakan kaca penyerap-panas yang dapat mengurangi cahaya yang menyilaukan dan transmisi cahaya, serta menghasilkan sistem HVAC yang lebih ekonomis</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sistem kaca penyerap-panas ini lebih bersih, simpel, dan akan jauh lebih murah jika dikombinasikan dengan pencahayaan level tinggi.</li> </ul>
<b>INSULATION</b> (Pengaturan udara)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penghawaan yang memadai baik dari atap dan dinding eksterior dapat mengurangi kurangnya panas dan pemasukan panas yang berlebihan jauh dari apa yang dapat diperkirakan</li> <li>• Penggunaan kaca dobel adalah salah satu ciri ekonomis untuk mengontrol pengaruh cuaca ke dalam ruangan.</li> </ul>
<b>SPACE CONDITIONING</b> (Pengondisian ruangan)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menciptakan suatu suasana lingkungan belajar-mengajar yang kondusif baik dari segi audio maupun visual berdasarkan pengelolaan pencahayaan ruangan, material akustik, penggunaan warna dan bentuk.</li> </ul>
<b>LIGHTING</b> (Pencahayaan)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pencahayaan yang baik mencakup pengelolaan sumber pencahayaan sehingga pencahayaan dalam ruangan cukup memadai dan bebas dari cahaya yang menyilaukan, cahaya yang kontras, ataupun bayangan</li> <li>• Pencahayaan alami dan buatan harus dapat dikontrol sedemikian rupa sehingga mampu meminimalkan masuknya cahaya yang menyilaukan dan menjadikan ruangan kondusif untuk proses belajar-mengajar</li> <li>• Oleh karena itu, jumlah lampu dan penataan titik lampu yang tepat, serta variasi penggunaan jenis lampu harus diperhatikan</li> </ul>
<b>ACOUSTICS</b> (Pemantulan bunyi)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kontrol akustik meliputi penahanan, penyerapan, serta pemantulan bunyi/suara</li> <li>• Berdasarkan keadaan dari pendengar, bunyi/suara seharusnya ditahan agar jangan sampai keluar dari dalam satu ruangan sehingga tidak mengganggu ruangan lain yang berdekatan</li> <li>• Oleh karena itu berbagai macam variasi material akustik digunakan untuk meredam suara berisik misalnya pada koridor, toilet, kafetaria, dll.</li> <li>• Kenyamanan dalam mendengarkan musik dalam auditorium sangat dipengaruhi oleh kualitas pemantulan suara dalam</li> </ul>

	<p>ruangan, namun sebaliknya penyerapan dimaksudkan dapat menghindari adanya gangguan pada pengguna ruangan.</p>
<b>COLORS</b> (Warna)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Warna adalah salah satu aspek yang sangat membantu dalam proses pembelajaran anak</li> <li>• Sudah terbukti bahwa warna dapat meningkatkan suasana lingkungan terutama lingkungan pembelajaran menjadi lebih ceria dan menjadikan anak mudah menerima pelajaran</li> <li>• Warna yang terang dan hangat menstimulasi antusiasme dan kegiatan pada ruang olah raga</li> <li>• Warna yang lembut dan dingin menciptakan suasana dan atmosfer yang tenang untuk belajar.</li> </ul>
<b>FORM</b> (Bentuk)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentuk fisik dan lingkungan bangunan itu sendiri memiliki efek psikologis yang akan mempengaruhi proses pembelajaran</li> <li>• Ruangan yang luas, seperti perpustakaan, kantin, atau auditorium membutuhkan langit-langit yang lebih tinggi demi menciptakan perasaan yang lapang dan bebas, daripada perasaan yang di dapat pada ruang kantor atau ruang meeting</li> <li>• Koridor didesain secara seimbang dengan ruang-ruang yang lain, bisa lebih luas atau dengan dimensi cukup namun diimbangi dengan view ke luar/outdoor sehingga dapat menghindari perasaan sempit atau terbatas</li> <li>• Atmosfer atau suasana yang terlalu lapang dapat diimbangi dengan penggunaan partisi interior dengan material kaca, yang menjadi sangat penting ketika dalam desain terdapat ruangan yang sangat luas .</li> </ul>

Berikut ini adalah penjelasan lebih mendetail tentang beberapa aspek di atas, terutama aspek yang saat ini masih menjadi masalah dalam desain sekolah yang sudah ada.

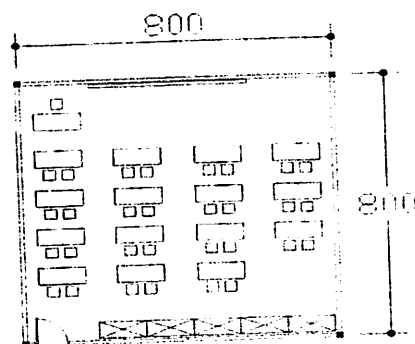
### I. PLAN (Perancangan)

#### a) Ruang Kelas

Berdasarkan interview dengan institusi terkait, dihasilkan kesimpulan bahwa jumlah anak ideal per kelas adalah 30 anak. Namun demikian, realita di lapangan berdasarkan sempel dari beberapa sekolah,

belum semua kelas memenuhi standar ideal. Ada kelas yang kurang dari 30 anak, dan ada yang jauh melebihi standar ideal sampai lebih dari 40 anak. Hal ini menyebabkan kurang efektifnya proses belajar mengajar dan menyebabkan meningkatnya persentase kenakalan anak yang didukung masih kurangnya guru pada institusi tersebut karena tidak sebandingnya jumlah anak dibanding dengan jumlah guru (ratio guru:murid).

Berikut ini adalah sampel layout kelas dengan jumlah 30 anak, yang dilengkapi dengan meja dan kursi untuk tiap anak, meja dan kursi untuk 1 guru, lemari kelas, rak buku, dan papan tulis, dengan luas 64m<sup>2</sup>.



CONTOH LAYOUT RUANG KELAS

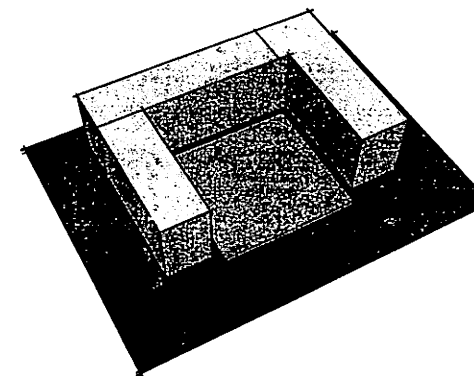
b) Ruang Perpustakaan

Perpustakaan adalah ruangan di mana anak-anak dapat memuaskan minat baca dan rasa ingin tahu melalui buku atau peralatan multimedia. Dari sample beberapa sekolah, realita di lapangan belum semua sekolah menyediakan fasilitas perpustakaan yang memadai, baik dari segi ketersediaan ruangan, peralatan pendukung maupun ketersediaan buku-buku, baik buku pelajaran, ensiklopedia, dan buku-buku pendukung lainnya.

Perhitungan kasar kebutuhan ruang perpustakaan adalah 0,35 – 0,55 m<sup>2</sup>/pelajar. Jika asumsi jumlah total siswa dalam satu sekolah adalah 30 (jumlah anak/kelas) dikalikan 3 (jumlah kelas 1 – 3) maka total jumlah siswa satu sekolah adalah 90 anak, sehingga perkiraan luas perpustakaan adalah minimal 31,5 – 33 m<sup>2</sup>.

c) Area Bermain

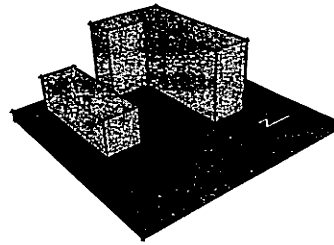
Area bermain pada anak, pada hal ini masih membutuhkan pengawasan lebih dari para guru sehingga hal-hal yang tidak diinginkan, seperti kemungkinan adanya kekerasan bisa dihindari, sehingga pada tingkat pendidikan SD atau sederajat, area bermain sebisa mungkin dipusatkan di bagian tengah sehingga mendapat pengawasan dari semua sisi bangunan.



PEMUSATAN AREA BERMAIN

II. ORIENTATION (Orientasi)

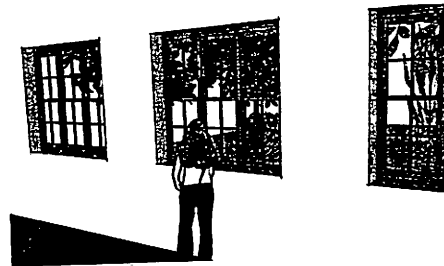
Orientasi bangunan dengan luas terlebar menghadap utara-selatan demi menghindari masuknya sinar matahari ke dalam bangunan secara berlebihan.



**ORIENTASI BANGUNAN**

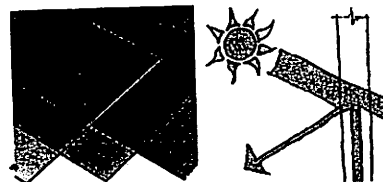
**III. FENESTRATION (Masuknya pengaruh dari luar ruangan)**

Anak-anak seharusnya dapat merasakan perasaan yang menyenangkan ketika berada di dalam ruang, sehingga bangunan tanpa jendela tidak menjadi pilihan untuk ruang yang digunakan anak-anak terutama ruang kelas.



**VIEW DARI RUANG KELAS**

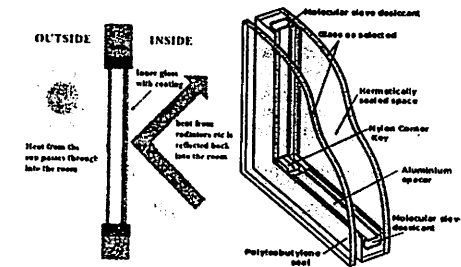
**IV. SOLAR CONTROLS (Kontrol masuknya sinar matahari)**



**HEAR ABSORBING GLASS**

[www.saidurglass.com](http://www.saidurglass.com) [www.level.org.nz](http://www.level.org.nz)

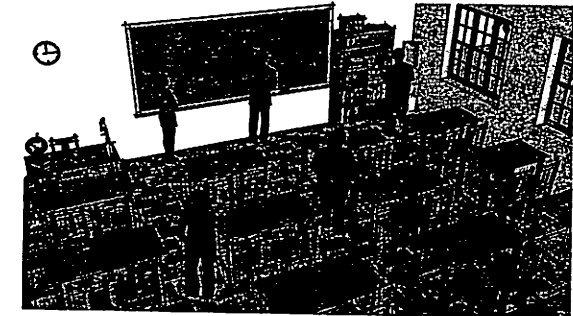
**V. INSULATION (Pengaturan udara)**



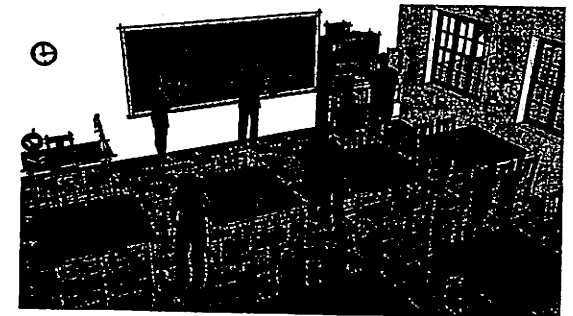
**DOUBLEGLASS**

[www.jnroofingandwindow.com](http://www.jnroofingandwindow.com)

**VI. SPACE CONDITIONING (Pengondisian ruangan)**



**CONTOH SUASANA KELAS TIPE 1**



**CONTOH SUASANA KELAS TIPE 2**

## VII. LIGHTING (Pencahayaannya)

Berdasarkan data pada buku Data Arsitek, ruang kelas dan perpustakaan yang memiliki tinggi ruangan sampai 3m, membutuhkan penerangan sampai 500 lux, dan 750 lux untuk tinggi ruangan 3 – 5m. Untuk ruang kelas, dapat menggunakan 3 jenis lampu, yaitu lampu T, lampu TC-D, dan lampu TC-L, sedangkan untuk ruang perpustakaan juga dapat menggunakan 3 jenis lampu, yaitu lampu QT  $\leq$ 250W, lampu T, dan lampu TC-L.

## VIII. ACOUSTICS (Pemantulan bunyi)

Beberapa jenis material akustik yang sering digunakan untuk mendesain sebuah ruangan adalah panel dan karpet. Namun demikian, penggunaan karton bekas telur juga bisa dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk mendesain ruangan kedap suara. Ruangan yang membutuhkan sistem akustik pada sekolah saat ini terutama adalah hall/auditorium dan ruang lab musik. Namun tidak menutup kemungkinan untuk melengkapi ruang-ruang lain dengan sistem akustik.



CONTOH MATERIAL AKUSTIK BERUPA PANEL DAN KARPET  
[www.ndaitalia.it/rumametmet.com](http://www.ndaitalia.it/rumametmet.com)

## IX. COLORS (Warna)

Warna adalah salah satu elemen arsitektural yang dapat menjadi salah satu media pendukung proses pembelajaran yang berperan sebagai stimulus-stimulus melalui visual anak.

Berikut ini adalah fungsi dan pengaruh warna pada Majalah Nirmala Edisi Agustus 2008, yang telah disesuaikan dengan fungsi ruang pada sekolah:

### a) Merah



- i. berhubungan dengan cakra dasar yang mempengaruhi vitalitas, kekuatan, atau kesadaran

- ii. memakai warna merah jika ingin lebih bersemangat, berani, dan percaya diri

### b) Oranye



- i. berhubungan dengan cakra limfa yang mengatur sirkulasi dan metabolisme
- ii. baik untuk meningkatkan semangat

### c) Kuning



- i. berhubungan dengan cakra solar plexus yang mempengaruhi kemampuan intelektual dan pengambilan keputusan
- ii. dapat menstimulasi konsentrasi, menyeimbangkan emosi, dan berperan dalam pengendalian diri

### d) Biru-hijau (turquoise)



- i. merupakan kombinasi warna biru dan hijau
- ii. bersifat menyeimbangkan energi, meningkatkan daya tahan tubuh, dan dapat mengatasi peradangan
- iii. mampu meredakan ketegangan dan memberi ketenangan

### e) Hijau



- i. berhubungan dengan cakra jantung
- ii. bersifat menyeimbangkan energi dan sistem saraf, sehingga dapat memberikan ketenangan

### f) Biru



- i. berhubungan dengan cakra tenggorokan
- ii. berkaitan dengan nalar, otak, dan indera

iii. terlalu banyak dapat menimbulkan depresi

g) Indigo, Violet, dan Ungu



- i. warna cakra mahkota yang berhubungan dengan energi dari fungsi pikiran
- ii. digunakan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan mengurangi ketidakberdayaan

h) Pink



- i. merupakan perpaduan dari warna putih dan merah
- ii. bersifat menenangkan, mengurangi amarah dan agresivitas, serta mengelilingi seseorang dengan energi cinta dan perlindungan
- iii. efektif untuk mengatasi kesepian, rasa murung, terlalu sensitif, dan rapuh

i) Hitam dan Abu-abu



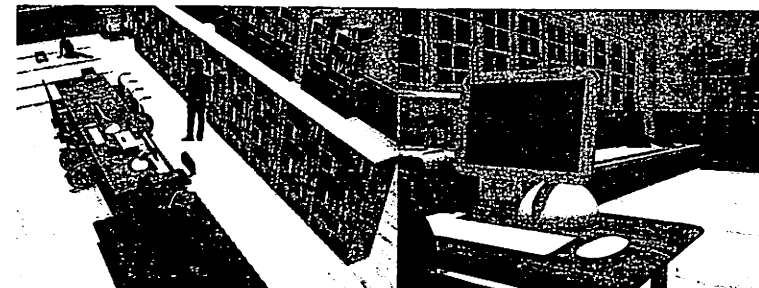
- i. bersifat menekan nafsu makan
- ii. secara emosional, bersifat memberi perlindungan, rasa nyaman, dan misterius

j) Putih

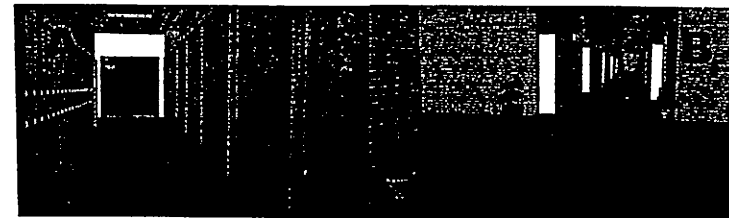
- i. merupakan gabungan semua warna
- ii. secara emosional, membawa suasana damai dan nyaman
- iii. mampu meredakan trauma dan keputusasaan, serta membantu membersihkan emosi dan pikiran

## X. FORM (Bentuk)

Pada ruang yang luas, agar pengguna ruang dapat merasakan lapang dan leluasa maka dibutuhkan desain langit-langit yang sedikit lebih tinggi, sedangkan pada ruangan yang membutuhkan suasana yang lebih intim, maka dibutuhkan desain langit-langit yang sedikit lebih rendah. Penentuan bentuk dari ruang ini sangat dipengaruhi oleh fungsi dan suasana yang diinginkan dalam ruang itu sendiri.



SUASANA PERPUSTAKAAN



A. KORIDOR DENGAN SATU SISI RUANGAN; B. KORIDOR DENGAN DUA SISI RUANGAN

### SAFETY (Keamanan)

Selain aspek-aspek arsitektural di atas, setiap sekolah harus memiliki sistem keamanan. Sekolah, karena fungsi dan kegunaannya, membutuhkan sistem keamanan yang lebih dari jenis fasilitas lainnya. Keamanan ini diaplikasikan dari semua aspek



desain, sistem konstruksi, dan material yang digunakan. Sistem keamanan ini memang akan menjadi problem tersendiri karena akan menambah biaya sekolah, yang tentu saja saat ini adalah problem terbesar dari setiap pembangunan sekolah, yaitu biaya. Namun demikian, penyediaan keamanan yang memadai akan mencegah keadaan-keadaan yang tidak diinginkan di masa mendatang, yang mungkin justru membuat biaya lain-lain membengkak karena kurangnya persiapan.

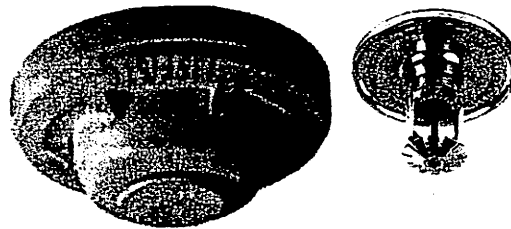
Berikut ini adalah keamanan yang harus diterapkan pada bangunan sekolah:

### **I. STRUCTURAL SAFETY**

- Berdasarkan dari kekuatan material yang digunakan dan faktor keamanannya
- Tahan terhadap api
- Tahan terhadap angin dan badai
- Tahan terhadap gempa

### **II. FIRE SAFETY**

- Perlindungan tahan api pada jalur keluar, koridor, dan tangga
- Memiliki fire detector dan sistem alarm
- Memiliki sistem sprinkler
- Material yang digunakan adalah material yang memiliki rambatan api yang rendah dan memiliki karakter yang tidak beracun jika terkena api



• FIRE DETECTOR DAN SPRINKLER  
wb7.itrademarket.com www.excellenceinplumbing.com

### **III. HEALTH SAFETY**

- Memiliki sistem ventilasi dan standar yang memadai
- Memiliki pencahayaan dan listrik yang memadai
- Memiliki sistem pemipaan yang memadai
- Sebaiknya memenuhi kebutuhan kolam renang dan loker

### **IV. SPECIAL EMERGENCIES**

- Memiliki sistem pencahayaan darurat
- Memiliki sistem perlindungan terhadap bencana
- Memiliki shelter darurat

### **V. ACCIDENT PROTECTION**

- Memiliki perlindungan anti-slip terutama pada tangga, ram, ruang loker, dan kolam renang
- Pada daerah atau ruangan tertentu harus dilengkapi dengan handdrail
- Memiliki perlindungan kaca pengaman pada area tertentu yang membutuhkan pengamanan lebih

### **VI. HANDICAPPED PROVISIONS**

- Setiap sekolah seharusnya memikirkan akomodasi yang dibutuhkan untuk anak berkebutuhan khusus, seperti toilet dengan lebar yang dapat dimasuki kursi roda dan dilengkapi handdrail, dan fasilitas lainnya juga seharusnya didesain sedemikian rupa sehingga aman dan nyaman untuk mereka

Bagaimana seharusnya mendesain koridor, tangga, dan sirkulasi agar dapat memudahkan aliran pergerakan pengguna sekolah tanpa ada kesulitan, biasanya akan menghasilkan jalur evakuasi kebakaran yang baik. Namun demikian, aturan-aturan dasar tetap harus dipenuhi, demi menjaga keamanan secara maksimal, seperti berapa lebar dan panjang koridor, dll. Berikut ini adalah poin-poin dari bagian bangunan yang harus diperhatikan demi memaksimalkan sistem keamanan sekolah.

#### **A. SCHOOL EXITS (Jalan Keluar)**

Pintu keluar dan pintu keluar darurat harus diberi tanda sejelas-jelasnya sehingga ketika seseorang melihat tanda tersebut tidak ada keraguan untuk mengikutinya.

Selain itu, tanda pintu keluar harus dapat dilihat dari semua titik koridor, dan tiap satu bangunan harus memiliki lebih dari satu pintu keluar.

Selain itu, pintu keluar tersebut dimungkinkan untuk dibuka dari sisi dalam baik setelah sekolah usai.

Pintu keluar yang baik seharusnya dilengkapi dengan sistem lampu darurat otomatis yang terhubung dengan generator jika pada saat darurat terjadi mati listrik.



#### TANDA PINTU KELUAR

hr-extinguisher.com www.made-in-china.com

#### B. STAIRWAYS (Tangga)

Salah satu jalur yang paling esensial pada bangunan sekolah adalah tangga, sehingga posisi tangga harus didesain berdasarkan sirkulasi, banyaknya pengguna, keamanan, ruang yang dituju oleh anak, dan bagaimana cara meminimalisasi adanya penggunaan secara bersama-sama pada satu waktu karena akan menyebabkan sirkulasi menjadi tidak lancar.

Tangga tidak hanya berfungsi sebagai penghubung antar lantai, tetapi juga sebagai jalur sirkulasi vertikal untuk anak berpindah ruang, sehingga sangat penting untuk mendesain tangga sedemikian rupa sehingga murid perempuan dan laki-laki bisa berjalan berdampingan, lebar 1.5m antar handrail sangat disarankan.

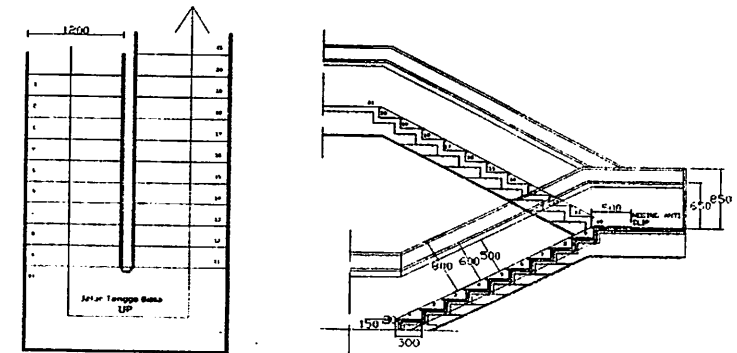
Tangga juga seharusnya dilengkapi dengan konstruksi tahan api, dan langsung didesain sehingga langsung mengarah keluar, dan dilengkapi dengan sistem pengontrol asap, dan dipisahkan dari koridor yang berhubungan.

Berikut ini adalah standar ukuran tangga untuk bangunan selain rumah tinggal:

Lebar tangga :  $\geq 100$  atau  $\geq 50$

Tanjakan :  $17.3^{+2}$  (min 14, max 19) atau  $\leq 21$

Tapakan :  $28.2^{+9}$  (min 26, max 37) atau  $\geq 21$



#### CONTOH DESAIN TANGGA SESUAI STANDAR

#### C. CORRIDORS

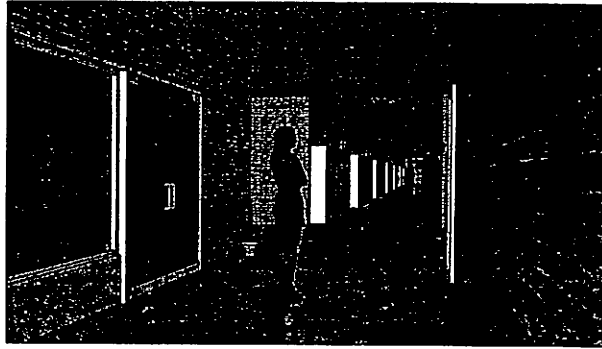
Sekolah yang didesain dengan baik memiliki koridor yang dapat mengakomodasi gerakan bebas anak-anak. Koridor yang sempit biasanya menjadikan pergerakan formal, teratur, dan terawasi.

Dinding koridor harus bebas dari penonjolan. Dispenser, hydran, loker, pintu dan lemari harus display atau didesain berdasarkan keselamatan anak.

Material akustik dapat digunakan untuk mengurangi suara berisik pada koridor. Selain itu, koridor juga harus dilengkapi dengan pencahayaan yang baik, dan

dilengkapi juga dengan sistem pencahayaan darurat jika terjadi mati listrik. Penutup lantai harus tahan lama, antislip, dan mudah dibersihkan.

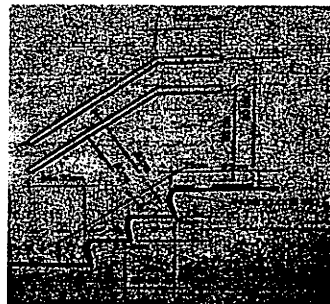
Panjang maksimum dari koridor yang tidak terputus adalah 45.72 – 60.96 m. Jika melebihi batas panjang tersebut, akan memberikan perspektif yang tidak diinginkan



CONTOH DESAIN DAN SUASANA KORIDOR

#### D. STAIR TREADS (Pijakan Tangga)

Ukuran standar untuk pijakan tangga seharusnya diterapkan pada sekolah. Ukuran tangga yang tidak standar akan meningkatkan bahaya pada penggunaan tangga baik untuk anak maupun pengguna tangga lainnya.

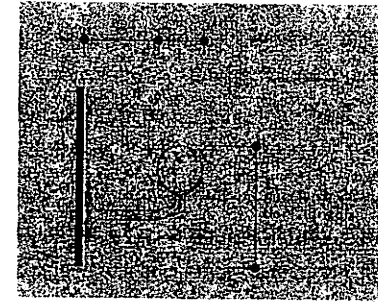


DETAIL TANGGA

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 30/PRT/M/2006 tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas pada Bangunan Gedung dan Lingkungan

#### E. HANDDRAILS (Pegangan Tangga)

Handrail wajib disediakan seiring dengan penggunaan tangga, Handrail dipasang pada dinding secara permanen.

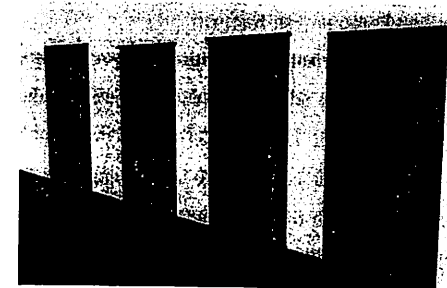


DETAIL HANDDRAIL

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 30/PRT/M/2006 tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas pada Bangunan Gedung dan Lingkungan

#### F. DOORS (Pintu)

Anak laki-laki dan perempuan tidak seharusnya mendapat bahaya ketika membuka pintu akibat ketidaktahuan pihak lain di pintu seberang. Maka dari itu, tiap pintu sebaiknya dilengkapi dengan kaca/vision panel sehingga anak bisa melihat jika ada anak atau orang lain di pintu seberang. Jalan antar bangunan didesain untuk melindungi anak ataupun saat akan berpindah bangunan.



CONTOH DESAIN PINTU DENGAN PANEL KACA

b. Pepohonan Rindang

Bagi siswa dan guru, kegiatan belajar mengajar memerlukan lingkungan pekarangan sekolah yang nyaman, bersih, dan cukup pepohonan. Bagi siswa, khususnya Sekolah Dasar, lingkungan dengan taman bermain yang tercukupi dapat membuat tumbuh kembang anak menjadi sejuk dan menyenangkan.

Semakin pesatnya pertumbuhan suatu daerah menyebabkan pepohonan rindang banyak ditebangi untuk dijadikan bangunan, terlebih karena harga tanak senantiasa melonjak naik. Hal tersebut menyebabkan jumlah oksigen berkurang. Oksigen adalah salah satu pendukung kecerdasan anak. Kadar oksigen yang sedikit pada manusia akan menyebabkan suplai darah ke otak menjadi lambat, padahal nutrisi yang kita makan sehari-hari disampaikan oleh darah ke seluruh tubuh. Oleh karena itu, dibutuhkan banyak pohon rindang di lingkungan pekarangan sekolah dan lingkungan di sekitar sekolah, sebagai salah satu strategi mengantisipasi *global warming* (*pemanasan global*).

c. Sistem sanitasi dan sumur Resapan Air

Sistem sanitasi yang baik adalah syarat terpenting sebuah lingkungan layak untuk ditempati. Dengan sistem sanitasi yang bersih, maka seluruh warga sekolah akan dapat lebih tenang dalam mengadakan proses belajar mengajar. Selain itu diperlukan juga sistem sumur resapan air untuk mengalirkan air hujan agar tidak menjadi genangan air yang dapat menjadikan kotor lingkungan sekolah atau licin dan membahayakan anak-anak yang melewatinya.

d. Tempat Pembuangan Sampah

Sampah adalah salah satu musuh utama yang mempengaruhi kemajuan suatu peradaban. Semakin bersih suatu tempat, maka semakin beradab pula orang-orang di tempat itu. Terbukti dari kesadaran penduduk-penduduk di negara maju yang sadar untuk tidak membuang sampah di sembarang tempat. Dalam masalah sampah di sekolah, perlu ditumbuhkan kesadaran bagi seluruh warga sekolah untuk turut menjaga lingkungan. Caranya adalah dengan menyediakan tempat pembuangan sampah berupa tong-tong sampah dan tempat

pengumpulan sampah akhir di sekolah, dan memberikan contoh kepada siswa untuk selalu membuang sampah pada tempatnya.

e. Lingkungan Sekitar Sekolah yang Mendukung

Adanya kasus di beberapa daerah, misalnya lingkungan sekolah yang dekat dengan pabrik yang bising dan berpolusi udara atau lingkungan sekolah yang berada di pinggir jalan raya yang selalu padat, atau bahkan lingkungan sekolah yang letaknya berdekatan dengan tempat pembuangan sampah atau sungai yang tercemar sampah sehingga menimbulkan ketidaknyamanan akibat bau-bau tak sedap. Kasus-kasus tersebut adalah kasus yang perlu penanganan langsung dan serius dari pemerintah. Lingkungan sekitar sekolah yang seperti itu akan menyebabkan siswa cenderung tidak nyaman belajar. Contohnya sebuah sekolah yang sudah berada di lingkungan yang mendukung, tapi tiba-tiba harus merasakan imbas dari pembangunan proyek di sekitar sekolah itu akibat pemerintah yang tidak mengindahkan sistem tata kota yang sudah ada.

## Mengembangkan Sekolah yang Kondusif Bagi Perlindungan Anak

1. Kepemimpinan
  - Kolegial: senantiasa melibatkan seluruh komponen sekolah dalam pengambilan keputusan
  - Pemimpin sebagai teladan
  - Transformatif dan antisipatif terhadap perubahan
  - Inspiratif, inovatif, dan visioner
2. Interaksi Sosial yang Menghargai Anak
  - Mengembangkan budaya tegur sapa, senyum, dan jabat tangan
  - Membiasakan berperilaku sopan dan santun
  - Humor yang mendidik
  - Menghindari labelling, diskriminasi, intimidasi, dan sadisme
  - Mengembangkan sikap saling mengormati, menghargai, tolong menolong, dan saling berbagi
  - Membenahi kesalahan dengan hati (hangat, angkat martabat hati)
3. Proses Belajar Mengajar yang Menyenangkan
  - Jabat tangan dengan guru dan teman sekelas
  - Aktivitas belajar kelompok
  - Rolling tempat duduk
  - Lomba dan games kompetitif (individual maupun kelompok)
  - Pemberian penghargaan dan pelimpahan tanggung jawab
  - Metode pembelajaran inovatif, menarik, dan menyenangkan
4. Sekolah yang Memberi Wahana kepada Anak untuk mengekspresikan potensi
  - Lapangan dan Tempat Bermain Anak
  - Laboratorium yang memadai
  - Tersedia bangku di luar ruang untuk berdiskusi
  - Slogan-slogan (tulisan logo motivasi)
  - Gambar-gambar Karya Anak
  - Majalah Dinding

5. Mengembangkan Kebiasaan Baik di Sekolah
  - Pembiasaan moral, unggah ungguh
  - Pembinaan rohani
  - Keteladanan
  - Peduli Lingkungan: Kerja bakti, Jumat bersih, Penghijauan
  - Home visit bagi siswa bermasalah
  - Aktivitas di luar kelas untuk ekspresikan potensi siswa (jalan sehat, permainan, olah raga)
6. Lingkungan Fisik dan Sosial
  - Bangunan sekolah kokoh dan aman
  - Ada kamar ganti untuk anak perempuan
  - Membangun komunikasi dengan wali murid
  - Pemberdayaan Komite sekolah
  - Mendatangkan Ahli pendidikan, Psikolog, Polisi, BK, Dokter

### HIDUP BERSIH PASTI SEHAT



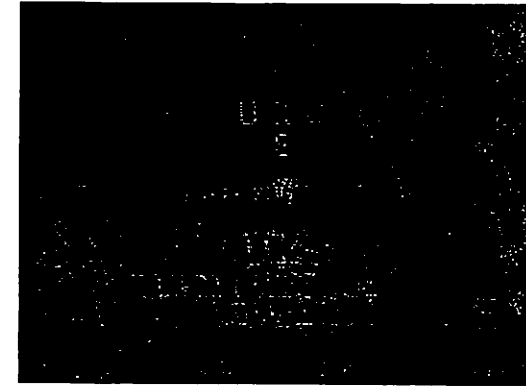
[http://www.google.co.id/images?hl=id&source=imghp&biw=1366&bih=573&btnG=Telusuri+Gambar&gbv=2&aq=f&aqi=-&oq=&gs\\_rfai=&q=sekolah%20yang%20sehat&tbs=isch:1](http://www.google.co.id/images?hl=id&source=imghp&biw=1366&bih=573&btnG=Telusuri+Gambar&gbv=2&aq=f&aqi=-&oq=&gs_rfai=&q=sekolah%20yang%20sehat&tbs=isch:1)

### HIJAU SEJUK SEKOLAHKU



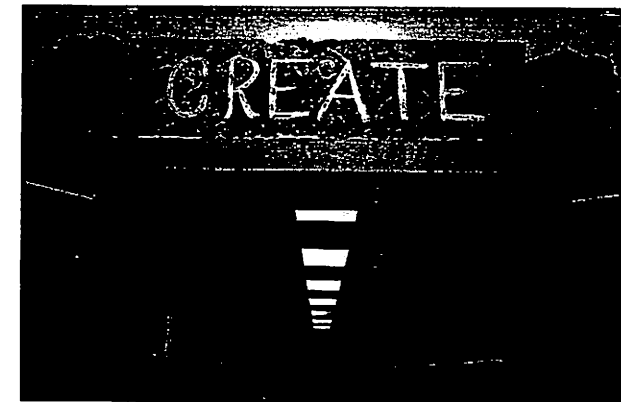
### APRESIATIF TERHADAP EKSPRESI

Jadikan *space* kosong di tembok sekolah dan kelas sebagai wahana untuk menampilkan karya-karya siswa



### JALAN BERMAKNA

Jadikan lorong-lorong dan selasar sekolah sebagai wahana untuk menyampaikan pesan-pesan afirmatif bagi siswa



<http://usefulwiki.com/displays/category/halls-and-corridor-displays/>

Sudarwan Danim. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif: Ancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*. Bandung: Pustaka Setia.

Sumjati As (ed). 2001. *Manusia dan Dinamika Budaya, dari Kekerasan sampai Baratayuda*. Yogyakarta : BIGRAF Publishing.

Suyata, dkk. 2000. *Sosio-Antropologi Pendidikan*. FIP: Modul Semi-Que.

Thomas Santoso. 2002. *Teori-teori Kekerasan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Vembriarto, St. 1993. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : Grasindo.

Vredenbregt, J. 1980. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.

[\(http://pedulihakanak.wordpress.com/2009/03/09/kebijakan-perlindungan-anak-di-sekolah/\)](http://pedulihakanak.wordpress.com/2009/03/09/kebijakan-perlindungan-anak-di-sekolah/)

<http://rivafauziah.wordpress.com/2005/06/26/membangun-kultur-sekolah/>

[http://pakguruonline.pendidikan.net/pradiama\\_pdd\\_ms\\_depan\\_36.html](http://pakguruonline.pendidikan.net/pradiama_pdd_ms_depan_36.html)

<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0711/29/opini/4015330.htm>